

**NILAI ESTETIS YANG TERKANDUNG DALAM
BUSANA TARI ANGGUK PUTRI DI SANGGAR SINAR BAKTI
DESA JATIMULYO, KECAMATAN GIRIMULYO,
KABUPATEN KULON PROGO**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh
Diah Margaretha Tiofany
NIM 12209241036

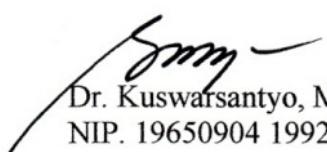
**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI TARI
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2016**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Nilai Estetis yang Terkandung Dalam Busana Tari Angguk Putri di Sanggar Sinar Bakti Desa Jatimulyo, Kecamatan Girimulyo, Kabupaten Kulon Progo* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 9 Mei 2016
Pembimbing I,



Dr. Kuswarsantyo, M.Hum
NIP. 19650904 199203 1 001

Yogyakarta, 9 Mei 2016
Pembimbing II,



Supriyadi Hasto Nugroho, M.Sn
NIP. 19680228 200212 1 001

PENGESAHAN

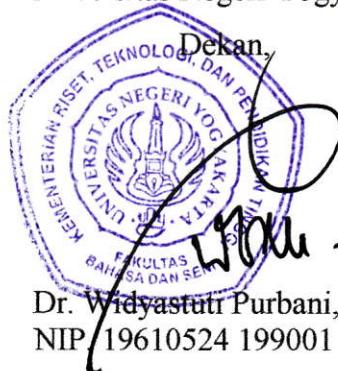
Skripsi yang berjudul *Nilai Estetis yang Terkandung Dalam Busana Tari Angguk Putri di Sanggar Sinar Bakti Desa Jatimulyo, Kecamatan Girimulyo, Kabupaten Kulon Progo* ini telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 16 Mei 2016 dan dinyatakan LULUS

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dra. Ni Nyoman Seriati, M.Hum	Ketua Penguji		25/5 2016
Drs. Supriyadi Hasto N., M.Sn	Sekretaris Penguji		24/5 2016
Dr. Sutiyono, M.Hum	Penguji Utama		23/5 2016
Dr. Kuswarsantyo, M.Hum	Penguji Pendamping		24/5 2016

Yogyakarta, 23 Mei 2016

Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta



Dr. Widyastuti Purbani, M.A.
NIP / 19610524 199001 2 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Diah Margaretha Tiofany

NIM : 12209241036

Jurusan : Pendidikan Seni Tari

Fakultas : Bahasa dan Seni

Judul Skripsi : Nilai Estetis yang Terkandung Dalam Busana Tari Angguk Putri di Sanggar Sinar Bakti Desa Jatimulyo, Kecamatan Girimulyo, Kabupaten Kulon Progo

Menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 9 Mei 2016

Penulis,



Diah Margaretha Tiofany
NIM. 12209241036

MOTTO

Tak ada proses yang mengkhianati hasil

Dream it, Wish it, Do it (Tally Weijl)

Never Say Never (Justin Bieber)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan untuk :

1. Kepada Bapak dan Ibu (Suras, S.PT, M.Sn dan Suprihatin), terimakasih untuk selama ini yang telah membantu baik moril maupun materil, telah menjadi sosok orang tua penuh kasih sayang dan perjuangan.
2. Kakaku Dewi Arita Anandayu, S.Kom, terimakasih untuk segala doa, motivasi, dan semangatnya.
3. Para sahabat kelas ABC dan angkatan 2012 yang telah banyak memberi warna selama empat tahun.
4. Para sahabat, Annisa Mutiara Dani Iswari, Affita Metha Ovilio, Dyah Arum Purba, Ririn Puspitasari, Apriana, Aprilia Jinah Maryati, Tifan Muhammad A., Nursanti Ayu Nugraheni yang telah banyak memberikan motivasi kepada saya sehingga Tugas Akhir Skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Muhammad Fajriansyah, terimakasih doa, dukungan, dan motivasinya.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, Puji Syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga Tugas Akhir Skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Penyusunan Tugas Akhir Skripsi dengan judul Nilai Estetis yang Terkandung Dalam Busana Tari Angguk Putri di Sanggar Sinar Bakti Desa Jatimulyo, Kecamatan Girimulyo, Kabupaten Kulon Progo ini untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Program Pendidikan Seni Tari pada Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta. Penulis menyadari jika tanpa bantuan dan dukungan berbagai pihak, Tugas Akhir Skripsi ini tidak akan terwujud.

Dalam skripsi ini penyusun tidak mungkin menyebutkan semua pihak satu per satu. Oleh karena itu, penyusun menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak tertentu seperti yang tercantum berikut ini.

1. Ibu Dr. Widystuti Purbani, M.A. selaku Dekan FBS UNY yang telah memberikan kemudahan untuk menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi ini.
2. Ibu Dra. Hartiwi selaku Pembimbing Akademik yang selalu memberikan dukungan, arahan demi terwujudnya skripsi ini.
3. Bapak Dr. Kuswarsantyo, M.Hum selaku Ketua Jurusan Program Pendidikan Seni Tari di FBS UNY dan dosen pembimbing I yang dengan sabar dan tlaten memberikan bimbingan sehingga skripsi ini dapat terwujud.

4. Bapak Supriyadi Hasto Nugroho, M.Sn selaku dosen pembimbing II yang dengan penuh kesabaran, kecermatan, dan ketelitian dalam penulisan skripsi ini.
5. Bapak Sakimin selaku pimpinan Sanggar Sinar Bakti di Desa Jatimulyo, Kecamatan Girimulyo, Kabupaten Kulon Progo dan narasumber utama yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti.
6. Segenap dosen Program Pendidikan Seni Tari yang telah memberikan ilmu, dorongan, arahan, dan semangat dalam penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini.
7. Segenap Staf dan Karyawan FBS UNY yang telah banyak membantu administrasi berjalannya Tugas Akhir Skripsi ini.

Akhirnya penulis berharap, mudah-mudahan skripsi ini dapat memberi manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Penulis selalu terbuka untuk menerima kritik dan saran dari pembaca demi peningkatan penelitian dan penyusunan yang lain.

Yogyakarta, 9 Mei 2016

Penulis,



Diah Margaretha Tiofany
NIM. 12209241036

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR LAMPIRAN	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
ABSTRAK	xv

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah	4
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan	6
E. Manfaat	6

BAB II. KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori	8
1. Pengertian Estetika	8
2. Unsur-unsur Estetika	9
3. Tari Angguk Putri	13
4. Perkembangan Tari Angguk Putri dan Busananya.....	14
5. Busana Tari	16
B. Bentuk Penyajian	18

1. Gerak	18
2. Musik atau Iringan	19
3. Tempat Pertunjukan	20
4. Properti Tari	20
5. Tata Rias	21
C. Penelitian Relevan	22
D. Kerangka Berpikir	25

BAB III. CARA PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian	27
B. Data Penelitian	27
C. Sumber Data	28
D. Pengumpulan Data	28
1. Observasi	28
2. Wawancara	29
3. Studi Dokumentasi	30
E. Instrumen Penelitian	30
F. Teknik Keabsahan Data	31
G. Analisis Data	32
1. Reduksi Data	33
2. Penyajian Data	33
3. Penarikan Kesimpulan	34

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Setting Penelitian	35
B. Sejarah Tari Angguk Putri di Sanggar Sinar Bakti Desa Jatimulyo, Kecamatan Girimulyo, Kabupaten Kulon Progo	37
C. Sejarah Busana Angguk Putri di Sanggar Sinar Bakti Desa Jatimulyo, Kecamatan Girimulyo,	

Kabupaten Kulon Progo	39
1. Tata Busana	40
2. Fungsi Busana Tari	47
D. Bentuk Penyajian Tari Angguk Putri di Sanggar Sinar Bakti Desa Jatimulyo, Kecamatan Girimulyo, Kabupaten Kulon Progo	56
1. Gerak Tari	56
2. Iringan Tari	59
3. Tempat Pertunjukan	63
4. Properti	65
5. Tata Rias	67
E. Unsur-unsur Estetika dalam Busana Tari Angguk Putri di Sanggar Sinar Bakti Desa Jatimulyo, Kecamatan Girimulyo, Kabupaten Kulon Progo	68
1. Wujud atau Rupa	68
a. Bentuk (<i>form</i>)	68
b. Struktur atau Tatanan (<i>structure</i>)	69
2. Gerak, Sinar, dan Warna	70
a. Gerak	70
b. Sinar	70
c. Warna	70
d. Keserasian atau Harmoni	71
BAB V. PENUTUP	
A. Kesimpulan	73
B. Saran	76
DAFTAR PUSTAKA	77
LAMPIRAN	79

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 : Glosarium	80
Lampiran 2 : Pedoman Observasi	84
Lampiran 3 : Pedoman Wawancara	85
Lampiran 4 : Pedoman Dokumentasi	87
Lampiran 5 : Gambar Foto	89
Lampiran 6 : Lirik Lagu Pengiring Tari Angguk	103
Lampiran 7 : Surat Pernyataan	108
Lampiran 8 : Surat Permohonan Izin Penelitian	111

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 : Poster/ Banner Sanggar Tari Angguk Putri Sinar Bakti	35
Gambar 2 : Peta Desa Jatimulyo	36
Gambar 3 : Baju lengan panjang tari Angguk Putri (tampak depan)	42
Gambar 4 : Baju lengan panjang tari Angguk Putri (tampak belakang)	43
Gambar 5 : Celana pendek tari Angguk Putri	44
Gambar 6 : Sampur tari Angguk Putri	45
Gambar 7 : Kaos kaki tari Angguk Putri	46
Gambar 8 : Topi pet tari Angguk Putri	47
Gambar 9 : Sikap badan <i>ngetol</i>	54
Gambar 10 : Contoh bentuk gerak Angguk yang bersifat non-representatif pada saat adegan <i>ndadi</i>	57
Gambar 11 : Alat musik Kendhang	61
Gambar 12 : Alat musik Bedhug	61
Gambar 13 : Alat musik Rebana	62
Gambar 14 : Alat musik Tamborin	62
Gambar 15 : Set lengkap alat pengiring tari Angguk Putri	63
Gambar 16 : Tempat pertunjukan tari Angguk Putri	64
Gambar 17 : Tempat pertunjukan tari Angguk Putri (yang memuat banyak penari)	64
Gambar 18 : Sampur sebagai properti tari	66
Gambar 19 : Kacamata sebagai properti tari	66

Gambar 20 : Tata rias Tari Angguk di Sanggar Sinar Bakti (sebelum dan sesudah menggunakan busana tari)	68
Gambar 21 : Pangkat pada busana tari Angguk Putri	69

**NILAI ESTETIS YANG TERKANDUNG DALAM
BUSANA TARI ANGGUK PUTRI DI SANGGAR SINAR BAKTI
DESA JATIMULYO, KECAMATAN GIRIMULYO,
KABUPATEN KULON PROGO**

**Oleh
Diah Margaretha Tiofany
NIM 12209241036**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai estetis yang terkandung dalam busana tari Angguk Putri Sanggar Sinar Bakti di Desa Jatimulyo, Kecamatan Girimulyo, Kabupaten Kulon Progo. Deskripsi dilakukan dengan mengamati bentuk penyajian dan sejarah busana serta perkembangannya yang berkaitan dengan unsur-unsur estetika dalam seni tari.

Penulis melakukan penelitian yang bersifat kualitatif dengan analisis data deskriptif, yang dilaksanakan pada bulan Februari sampai dengan bulan April 2016. Objek penelitian ini adalah tari Angguk Putri di Sanggar Sinar Bakti Desa Jatimulyo, Kecamatan Girimulyo, Kabupaten Kulon Progo, sedangkan subjek penelitiannya adalah pimpinan Sanggar Tari Angguk Putri Sinar Bakti yaitu Sakimin, beberapa seniman tari Angguk dan dokumentasi berupa video, foto, naskah lagu tari Angguk, buku catatan dan referensi tentang tari Angguk Putri. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Dari data yang telah terkumpul dianalisis kemudian ditarik kesimpulan. Guna memperoleh data yang valid dilakukan uji keabsahan data dengan metode triangulasi sumber.

Hasil penelitian ini adalah: 1) Busana tari Angguk Putri di Sanggar Sinar Bakti merupakan hasil pengadopsian dari busana tari Dolalak di Kabupaten Purworejo karena berdasarkan letak geografis Sanggar Sinar Bakti yang berbatasan langsung dengan letak tari Dolalak berasal. 2) Tari Angguk Putri merupakan salah satu tari kerakyatan yang disajikan pada acara sosial maupun non-sosial di masyarakat maupun pribadi. 3) Nilai-nilai estetis yang terkandung dalam busana tari Angguk Putri berkaitan dengan unsur-unsur estetika dalam seni tari dan pengaruhnya terhadap ekspresi gerak penari.

Kata kunci : Nilai Estetis, Busana Tari, Angguk Putri

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Estetika adalah salah satu cabang filsafat yang membahas keindahan. Estetika membahas bagaimana keindahan bisa terbentuk, dan bagaimana supaya dapat merasakannya. Pembahasan lebih lanjut mengenai estetika adalah sebuah filosofi yang mempelajari nilai-nilai sensoris yang kadang dianggap sebagai penilaian terhadap *sentimen* dan rasa. Estetika merupakan cabang yang sangat dekat dengan filosofi seni (Djelantik, 1999). Dalam suatu karya seni, khususnya seni tari terdapat estetika yang mempengaruhi karya seni tersebut sehingga munculah keindahan dan ciri khas dari sebuah karya seni tari. Selain dari estetika tari, karya tari dapat terlihat indah juga karena adanya pengaruh eksplisit, seperti tampak pada ragam gerak yang diciptakan, ekspresi wajah dan gerak, tata rias yang mendukung, dan busana yang dikenakan oleh penari.

Tata busana merupakan salah satu elemen pendukung tata teknik pentas pada suatu pementasan kesenian, sedangkan busana adalah seperangkat pakaian yang dikenakan pada waktu *performer* atau pendukung kesenian ketika berada di atas pentas. Hal tersebut sangat mendukung, karena melalui busana penonton menjadi tahu dan paham visualisasi dari makna suatu pementasan atau pertunjukan.

Kesenian adalah bagian dari budaya dan merupakan sarana yang digunakan untuk mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia. Di Indonesia kesenian merupakan salah satu aset budaya yang harus dilestarikan. Di setiap wilayah Indonesia memiliki berbagai macam kesenian yang beraneka ragam dan memiliki ciri khas masing-masing sesuai dengan estetika daerahnya. Kesenian di wilayah Yogyakarta khususnya memiliki 2 bagian kesenian, yaitu kesenian tradisional klasik dan kesenian tradisional kerakyatan. Kesenian tradisional klasik adalah kesenian tradisional yang muncul dari dalam Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat dan berkembang di dalamnya. Kesenian tradisional kerakyatan adalah kesenian yang tumbuh dan berkembang di kalangan masyarakat pedesaan karena adanya persepsi dari seorang tokoh masyarakat yang ingin mengekspresikan suatu karya seni yang dikehendakinya.

Kesenian kerakyatan di Daerah Istimewa Yogyakarta kebanyakan mengacu pada bentuk-bentuk baku yang ada dalam kesenian tradisional klasik yang berkembang dalam lingkup Kraton. Kembali pada keterbatasan pengetahuan masyarakat awam yang minim akan pengetahuan kesenian klasik, maka bentuk-bentuk tarian seperti ragam gerak, bentuk tangan, dan bentuk penyajian kesenian kerakyatan tersebut hanya sebatas apa yang diserap oleh penciptanya. Hal inilah yang menjadi ciri khas dari kesenian kerakyatan, namun karena banyaknya keterbatasan pengetahuan mengenai kesenian sehingga tidak jarang terjadi penyimpangan dalam disiplin gerak, bentuk dan sikap menari, tata busana, dan lain sebagainya. Maka dari itu, para ilmuwan

dan bangsawan kraton tidak bisa sepenuhnya menyalahkan berbagai macam bentuk perkembangan yang terdapat pada seni kerakyatan karena justru disitulah ciri khas tersebut tampak.

Di Kulon Progo terdapat salah satu bentuk kesenian kerakyatan yang dikenal dengan nama tari Angguk Putri yang menjadi ikon kabupaten Kulon Progo dan memiliki berbagai keunikan serta ciri khas. Tari Angguk Putri awalnya adalah sebuah tari kerakyatan yang dulunya ditarikan oleh kaum lelaki atau yang dinamakan dengan tari Angguk Putra, namun seiring dengan perkembangannya tari Angguk kini telah berubah menjadi sebuah tarian yang pada umumnya ditarikan oleh kaum perempuan. Hal ini merupakan salah satu bukti nyata bahwa kesenian kerakyatan tetap mengacu pada aturan-aturan yang terdapat pada kesenian klasik, dimana pada jaman dahulu kesenian klasik yang terdapat di dalam *wewengku* kraton hanya dapat ditarikan oleh kaum lelaki saja. Namun dengan adanya berbagai macam perkembangan, maka tarian tersebut dapat ditarikan oleh kaum wanita. Begitu juga dengan tari Angguk Putri, tari Angguk Putri adalah sebuah tarian kerakyatan yang mengadopsi mengenai cerita tentang tentara Belanda jaman dahulu yang menjajah wilayah Yogyakarta. Hal ini tampak pada penggunaan busana pada tari Angguk Putri.

Angguk Putri pertama kali diciptakan oleh seorang tokoh masyarakat yang bernama Sri Wuryanti Surajiyo. Beliau adalah pendiri Sanggar Tari Angguk Putri Sripanglaras, Kulon Progo. Dengan adanya berbagai proses maka tari Angguk Putri tersebut dikembangkan lagi oleh masyarakat

Sokomoyo, Jatimulyo, Girimulyo, Kulon Progo. Daerah tersebut terletak di dataran tinggi kabupaten Kulon Progo bagian Utara. Di daerah tersebut juga terdapat satu sanggar Angguk Putri bernama Sanggar Sinar Bakti dibawah pimpinan Sakimin.

Dengan adanya banyak sanggar tari Angguk Putri yang berkembang di wilayah Kulon Progo tidak terdapat banyak perbedaan di dalamnya. Mulai dari bentuk gerak, ragam gerak, irungan, dan busana yang dikenakan oleh penari Angguk Putri itu sendiri. Masing-masing sanggar memiliki ciri khas dan memiliki estetika tersendiri. Keunikan tari Angguk Putri terdapat pada ragam gerak dan busana yang dikenakan oleh penari Angguk Putri itu sendiri. Adanya estetika busana tari Angguk Putri yang mempengaruhi terhadap ekspresi gerak penari lah yang melatarbelakangi penulis untuk mengambil tema dalam pengajuan skripsi ini.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Mengacu pada latar belakang tersebut maka di identifikasikan sebagai berikut

1. Kurangnya apresiasi masyarakat terhadap tari Angguk Putri Kulon Progo.
2. Masih minimnya pengetahuan dari masing-masing tokoh masyarakat terhadap ilmu mengenai karya seni yang sesungguhnya.
3. Banyak masyarakat yang tidak tahu makna filosofi yang sebenarnya yang terdapat dalam kesenian Angguk Putri, bahkan banyak masyarakat yang mencela kesenian kerakyatan tersebut jika dilihat dari segi busananya saja.

4. Belum ada sebelumnya sebuah penelitian yang meneliti tentang nilai-nilai estetis yang terdapat dalam busana tari Angguk Putri sehingga dapat berpengaruh terhadap ekspresi gerak penarinya, bukan semata hanya memenuhi kebutuhan hiburan semata namun juga terdapat makna filosofis yang begitu dalam.

Mengingat luasnya cakupan masalah, keterbatasan dana dalam penelitian ini, maka penulis akan membatasi masalah pada penelitian ini yaitu “Nilai Estetis yang Terkandung Dalam Busana Tari Angguk Putri di Sanggar Sinar Bakti Desa Jatimulyo, Kecamatan Girimulyo, Kabupaten Kulon Progo”. Dengan mengetahui segala elemen yang membentuk tarian tersebut maka penulis akan menemukan berbagai hasil penelitian sebagai acuan pengetahuan kedepannya sehingga penulis dan masyarakat tahu bahwa melalui nilai-nilai estetis busana yang sedemikian rupa dapat kita ketahui wujud, gerak, warna, dan keharmonisan antara komponen busana satu dengan yang lainnya yang kemudian dikaitkan dengan pengaruhnya terhadap ekspresi gerak penari Angguk Putri di Sanggar Sinar Bakti.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana sejarah dan perkembangan busana tari Angguk Putri di Sanggar Sinar Bakti Desa Jatimulyo, Kecamatan Girimulyo, Kabupaten Kulon Progo?

2. Bagaimana bentuk penyajian tari Angguk Putri di Sanggar Sinar Bakti Desa Jatimulyo, Kecamatan Girimulyo, Kabupaten Kulon Progo?
3. Apa sajakah nilai-nilai estetis yang terkandung dalam busana tari Angguk Putri di Sanggar Sinar Bakti Desa Jatimulyo, Kecamatan Girimulyo, Kabupaten Kulon Progo?

D. Tujuan

Tujuan dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan sejarah dan perkembangan busana tari Angguk Putri di Sanggar Sinar Bakti Desa Jatimulyo, Kecamatan Girimulyo, Kabupaten Kulon Progo.
2. Untuk mendeskripsikan bentuk penyajian tari Angguk Putri di Sanggar Sinar Bakti Desa Jatimulyo, Kecamatan Girimulyo, Kabupaten Kulon Progo.
4. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai estetis yang terkandung dalam busana tari Angguk Putri di Sanggar Sinar Bakti Desa Jatimulyo, Kecamatan Girimulyo, Kabupaten Kulon Progo.

E. Manfaat

a. Secara Teoritis

1. Untuk melestarikan kesenian daerah Angguk dari Kulon Progo.
2. Hasil penelitian ini nanti juga dapat dijadikan sebagai acuan bagi peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

b. Secara Praktis

1. Secara praktis hasil penelitian ini nanti dapat membuka wawasan dan menambah pengetahuan bagi peneliti khususnya.
2. Dapat dijadikan referensi dan mampu memberi inspirasi serta menambah apresiasi untuk penelitian selanjutnya.
3. Sebagai salah satu referensi pengetahuan yang ditujukan kepada masyarakat untuk mengetahui makna sebenarnya mengenai busana tari Angguk Putri di Sanggar Sinar Bakti Desa Jatimulyo, Kecamatan Girimulyo, Kabupaten Kulon Progo, baik ditinjau melalui estetika busana maupun pengaruhnya terhadap ekspresi gerak penari Angguk Putri yang terdapat pada sanggar tersebut.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pengertian Estetika

Ilmu Estetika adalah suatu ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, mempelajari semua aspek dari apa yang kita sebut *keindahan* (Djelantik, 2001: 7). Secara ringkas dapat digolongkan hal-hal yang termasuk ke dalam kategori indah yaitu keindahan alami dan keindahan yang diciptakan dan diwujudkan oleh manusia. Sedangkan menurut Agus Sachari, Estetika adalah filsafat yang membahas esensi dari totalitas kehidupan estetik dan artistik yang sejalan dengan zaman (2002: 3).

Ilmu Estetika memiliki 2 aspek, yaitu:

a. Aspek Ilmiah (*scientific aspect*)

Dalam aspek ilmiahnya ilmu estetika, penelitiannya menggunakan cara-cara kerja (metodologi) yang sama dengan ilmu pengetahuan lain pada umumnya, yang terdiri dari:

1. Observasi (pengamatan)
2. Eksperimen (percobaan)
3. Analisa (pembahasan)

b. Aspek Filosofis (*philosophical aspect*)

Dalam aspek filosofisnya ilmu estetika memakai metodologi yang agak berlainan. Disamping observasi dan analisa melakukan komparasi

(perbandingan), analogi (menonjolkan unsur persamaan), asosiasi (pengaitan), sintesis (penggabungan), dan konklusi (penyimpulan).

Aspek filosofi ilmu estetika dapat juga dinamakan aspek subyektif, karena langsung berkaitan dengan kepribadian, pendirian, dan falsafah dari pengamat yang bersangkutan yang menggunakan norma-norma *filosofis* perorangan.

2. Unsur-unsur Estetika

Menurut Djelantik (2001: 15), semua benda atau peristiwa kesenian mengandung aspek-aspek dasar, yaitu:

- a. Wujud atau rupa

Pengertian *wujud* mengacu pada kenyataan yang nampak secara *kongkrit* (berarti dapat dipersepsi dengan mata atau telinga) maupun kenyataan yang tidak nampak secara kongkrit, yang *abstrak*, yang hanya bisa dibayangkan, seperti suatu yang diceritakan atau dibaca dalam buku. Dalam bahasa sehari-hari biasa kita memakai kata “rupa” untuk menyebut sesuatu yang berwujud (Djelantik, 2001: 17). Dengan demikian, dalam ilmu Estetika dapat dikategorikan rupa hanya digunakan bagi hal-hal yang dapat dilihat, misalnya di dalam *seni rupa* dan memakai kata wujud sebagai istilah umum pada semua kenyataan-kenyataan yang terwujud.

Semua jenis kesenian, visual atau akustik, baik yang kongkrit maupun yang abstrak, wujud yang ditampilkan dan dapat dinikmati oleh penikmat mengandung dua unsur yang mendasar:

1. Bentuk (*form*), merupakan wujud dasar yang ditampilkan.
2. Struktur atau tatanan (*structure*), mengacu pada bagaimana cara unsur-unsur dasar masing-masing kesenian tersusun hingga berwujud.

b. Gerak, Sinar, dan Warna

1. Gerak

Gerak merupakan unsur penunjang yang paling besar peranannya dalam seni tari. Dengan gerak dapat terjadi perubahan tempat, perubahan posisi, tubuh penari atau sebagian dari tubuh. Semua gerak melibatkan ruang dan waktu. Dalam ruang sesuatu yang bergerak menempuh jarak tertentu, dan jarak dalam waktu tertentu ditentukan oleh kecepatan gerak. Penataan gerak-gerak dalam seni tari, baik pada masing-masing pelaku maupun dari kelompok penari bersama, ditambah dengan penataan ruang, waktu, sinar, dan warna, keseluruhan itu dalam seni pertunjukan merupakan sesuatu yang sangat kompleks yang disebut koreografi.

2. Sinar

Sinar memegang peranan yang penting dalam semua seni visual, termasuk seni tari. Pada siang hari, sinar yang diperlukan pada umumnya berasal dari matahari, sementara pada malam hari

sinar dapat diadakan dengan bantuan lampu atau obor. Berkat adanya sinar kita bisa melihat benda di sekitar kita. Sinar yang jatuh pada suatu benda dipantulkan kembali oleh benda tersebut ke segala jurusan. Pantulan yang sampai pada mata, membuat kita melihat benda tersebut sehingga persepsi wujud dari benda tergantung dari pantulan sinar yang sampai. Sinar tidak bisa dilihat. Apa yang kita lihat adalah benda yang disinari dan memantulkan sinar itu ke segala jurusan, antara lain ke arah mata kita.

3. Warna

Sinar matahari atau sinar lampu memungkinkan kita melihat benda-benda di sekitar, melalui gelombang elektromagnetik yang berkecepatan tinggi. Getaran sinar bersifat gelombang dan jumlah gelombang yang terjadi dalam satu detik disebut frekuensi. Besarnya gelombang adalah jarak antara ujung atas dan ujung bawah gelombang masing-masing, dan disebut amplitude. Frekuensi menentukan warna dari sinar dan amplitude menentukan keuatannya.

Getaran elektromagnetik masuk ke mata kita melalui lensa yang di dalamnya dan tiba pada lapisan dalam dari bola mata yaitu retina, namun tidak semua getaran elektromagnetik yang tiba pada mata kita bisa diproses demikian, karena hanya getaran yang panjang gelombangnya antara 400 sampai 800 nanometer yang bisa diolah. Sinar-sinar elektromagnetik lain yang beredar di alam

banyak sekali jumlah dan macamnya, bervariasi ukuran dan panjang gelombang masing-masing. Disamping sinar alami dari matahari dan bintang-bintang, ada juga yang merupakan buatan manusia, namun hanya yang mempunyai panjang gelombang antara 400 dan 800 nanometer yang dapat menimbulkan bayangan untuk dapat dilihat. Sinar-sinar itulah yang sering disebut dengan sinar visual atau sinar yang bisa dilihat. Kumpulan sinar yang bergelombang antara 400 dan 800 nanometer ini bisa dipertunjukkan dengan memakai kaca berbentuk segitiga yang dipertemukan dengan lembaran kertas, masing-masing sinar dipantulkan dengan lembaran kertas itu sendiri, dan dapat dilihat rentetan warna-warni di atas kertas. Jejeran warna-warni itulah yang disebut dengan *spektrum*.

Warna warni yang dapat kita lihat terbagi atas warna primer, warna sekunder, dan warna tersier. Warna primer atau warna *tulen*, yaitu warna-warni yang tidak bisa dibuat dengan memakai warna yang lain sebagai bahannya. Contoh warna primer antara lain merah, kuning, dan biru. Warna sekunder adalah warna-warni yang dapat dibuat dengan campuran antara dua warna primer. Contohnya adalah warna merah digabungkan dengan warna kuning maka akan terbentuk sebuah warna baru yaitu oranye, kuning dengan biru akan menghasilkan warna hijau, dan lain sebagainya. Warna tersier dibuat antara warna sekunder

dicampur dengan warna primer yang bukan komplementer dari warna itu.

4. Keserasian atau Harmoni

Kombinasi warna yang menurut coraknya cocok atau harmonis, seperti halnya dengan dua warna yang komplementer, belum tentu menghasilkan komposisi yang seimbang. Hal ini disebabkan karena masing-masing warna mempunyai kekuatan asal tersendiri. Kekuatan asal ini adalah terlepas dari sifat kuat atau cerah dari warna yang bersangkutan. Sifat kekuatan asal memang terletak pada corak atau jenis dari warna itu sendiri. Yang disebut kekuatan asal itu lebih nampak pada kombinasi dua warna atau lebih, dimana jenis warna yang paling kuat dari asalnya akan mendominasi (lebih menyolok dari) warna yang kekuatan asalnya kurang. Seolah-olah dalam semua kombinasi warna terjadi kompetisi (pertarungan kekuatan asal) antara warna-warni yang kita pakai. Perbandingan kekuatan asal itu sangat penting karena untuk mencapai keseimbangan (keserasian), misalnya warna yang besar kuat-aslinya harus diberi bidang yang lebih kecil daripada warna yang kuat-aslinya kurang. Sebaliknya, yang lemah diberi bidang yang lebih luas daripada yang kuat untuk mencapai keseimbangan.

3. Tari Angguk Putri

Kesenian tradisional Jawa adalah semua bentuk kesenian Jawa, antara lain berupa teater rakyat, seni tari, seni karawitan, seni suara atau tembang, seni pahat, dan seni lukis (Herawati, 2009: 1). Kesenian tradisional rakyat merupakan sebuah bentuk kesenian Jawa yang timbul di kalangan masyarakat dimana penciptaan kesenian tersebut berasal dari ide gagasan masyarakat itu sendiri.

Tari Angguk merupakan kesenian rakyat yang berkembang di daerah pedesaan kabupaten Kulon Progo khususnya di wilayah Barat dan Utara. Tari yang berasal dari Kulon Progo ini merupakan pengembangan dari tari Dolalak yang berasal dari Kabupaten Purworejo Provinsi Jawa Tengah dan dari tari Angguk Putra yang ada di daerah Pripih, Hargomulyo, Kokap, Kulon Progo. Tari Angguk sudah ada sejak jaman Belanda. Awalnya tarian tersebut dilakukan oleh penari pria dengan tarian dan alat musik sederhana sehingga kurang diminati oleh masyarakat.

Kata “Angguk” berasal dari gerakan para penari yang selalu mengangguk-anggukan kepala ketika selesai pertunjukkan. Gerakan tari Angguk pada awalnya terinspirasi dari gerakan baris-berbaris serdadu Belanda. Maka tidak heran jika kostum yang dipakai oleh para penari ini juga mirip dengan seragam serdadu Belanda.

4. Perkembangan Tari Angguk Putri dan Busananya

Perkembangan merupakan suatu proses tertentu, yaitu suatu proses yang menuju ke depan dan tidak dapat diulang kembali. Dalam

perkembangan manusia terjadi perubahan-perubahan yang sedikit banyak bersifat tetap dan tidak dapat diulangi. Perkembangan menunjukkan pada perubahan-perubahan dalam suatu arah yang bersifat tetap dan maju (Ahmadi dan Sholeh, 2005: 1). Secara umum tari Angguk Putri merupakan hasil perkembangan dari tari Angguk Putra, salah satunya tari Angguk Putri yang terdapat pada Sanggar Sinar Bakti di Desa Jatimulyo, Kecamatan Girimulyo, Kabupaten Kulon Progo. Hal yang sangat menonjol pada perkembangan tersebut terletak pada busana yang digunakan, salah satunya adalah celana pendek yang dikenakan oleh penari. Pada tari Angguk Putra panjang celana masih relatif lebih panjang walaupun masih dikategorikan dalam bentuk celana pendek, namun pada tari Angguk Putri panjang celana tersebut lebih pendek daripada celana yang dikenakan oleh penari Angguk Putra.

Pengaruh perkembangan busana tari Angguk lainnya juga terletak pada tujuan tarian Angguk Putri diciptakan karena agar kesenian tersebut lebih diminati di kalangan masyarakat, karena dulunya kesenian tersebut jarang diminati sehingga tari Angguk Putra yang ditarikan oleh laki-laki kini bekembang dan ditarikan oleh kaum perempuan. Melalui perkembangan tersebut maka berdampak pula pada gerak tari dan tubuh kepenariannya. Pada gerak tari Angguk Putra tidak banyak dan tampak terlihat kemolekan tubuh penari itu sendiri, namun karena tubuh laki-laki dan perempuan itu berbeda maka cara membawakan tarian itu sendiri tampak jauh lebih

menarik dibawakan oleh kaum perempuan daripada kaum laki-laki. Oleh sebab itu tari Angguk Putri lebih diminati masyarakat pada saat ini.

5. Busana Tari

Busana adalah suatu pengertian bahwa yang dimaksudkan adalah pakaian khusus yang ada kaitannya dengan kesenian. Busana merupakan segala yang dikenakan seseorang, yang terdiri dari pakaian dan perlengkapannya (*accesories*), dan identik dengan kostum (Nuraini, 2011: 64).

Busana memiliki beberapa fungsi diantaranya:

- a. Fungsi psikis
 1. Busana adalah lingkungan penari yang paling dekat dan akrab, kenyamanan pemakainya sangat menentukan bagi tujuan tariannya.
 2. Busana merupakan pendukung moril bagi penarinya, kesenangan pemakainya akan mendorong pemakainya untuk menari dengan baik.
- b. Fungsi fisik
 1. Busana adalah material penutup aurat dan bagian tubuh lainnya yang perlu menurut konsep tertentu agar memungkinkan pemakainya bergerak secara enak dalam menari.
 2. Busana adalah material pelindung tubuh dari pengaruh sekelilingnya dan juga penahan benturan pada tubuh sekaligus

mencegah pengaruh iklim yang merugikan penari dalam pementasannya.

c. Fungsi artistik

1. Busana adalah aspek seni rupa dalam penampilan tari yang akan menggambarkan identitas tarian melalui corak (garis, bentuk, dan warna).
2. Busana adalah pendukung tarian dan merupakan unsur yang menyatu dengan sebuah tarian, identitas tarian dan dorongan menari harus tercapai melalui kesenirupaan untuk keindahan.

d. Fungsi estetik

1. Busana adalah unsur keindahan tarian yang menyatu dengan tubuh penari, dengan unsur ini maka tarian sebagai kesatuan akan dihayati keindahannya.
2. Busana merupakan unsur keserasian bagi tubuh penari dan tarian itu sendiri, penampilan peran secara karakteristik harus diungkapkan pula oleh busana, yang bersama dengan tujuan tarian itu sendiri agar tampil dengan serasi.

e. Fungsi teatral

1. Busana harus menonjolkan dan menggambarkan identitas pemeran corak busana.

2. Busana harus merupakan komponen pemeran melalui corak ke dalam maksud sebuah pementasan tari.

B. Bentuk Penyajian

Bentuk penyajian adalah suatu cara menyampaikan pertunjukan yang disertai dengan pendukung tarinya, meliputi gerak tari, desain (pola lantai), tata rias, tata busana, dan tempat pertunjukan (Soedarsono, 1978: 23).

1. Gerak

Gerak dapat diungkapkan bermacam-macam arti. Diantara berbagai macam gerak itu salah satu diantaranya terdapat gerak yang mengandung unsur keindahan. Hal tersebut berhubungan erat dengan seni tari. Tetapi mengingat bahwa seni tari merupakan salah satu cabang kesenian yang juga merupakan salah satu hasil karya manusia, maka unsur dasar tari utama yang berbentuk gerak tersebut tidak semua gerak dapat dikategorikan dalam gerak tari. Gerakan-gerakan materi pokok dalam tari hanyalah gerakan dari bagian tubuh manusia yang telah diolah dari gerak keadaan *wantah* menjadi suatu bentuk gerak tertentu. Dalam istilah kesenian, gerak tersebut merupakan gerak yang telah mengalami stilisasi.

Dari hasil pengolahan suatu gerakan yang telah mengalami stilisasi inilah dapat terbentuk dua jenis gerak tari. Yang pertama, gerak tari yang bersifat gerak murni, dan yang kedua adalah gerak maknawi. Gerak murni

adalah gerak tari dari hasil pengolahan gerak wantah yang dalam pengungkapannya tidak mempertimbangkan suatu pengertian dari gerak tari tersebut. Di sini yang dipentingkan adalah faktor nilai keindahan gerak tarinya saja. Sedangkan gerak maknawi adalah gerak wantah yang telah diolah menjadi suatu gerak tari yang dalam pengungkapannya mengandung suatu pengertian atau maksud disamping keindahannya (Supardjan dan Supartha, 1982: 8).

Ditinjau dari cara pengungkapannya ada 2 bentuk tari, yaitu tarian yang bersifat *representatif* dan *non-representatif*. Tarian yang bersifat representatif merupakan bentuk tari yang mengandung atau memiliki arti atau makna tertentu, sedangkan bentuk non-representatif merupakan bentuk tari yang tidak mengandung atau memiliki arti atau makna tertentu dan hanya untuk kepentingan estetis atau hanya keindahan tarian semata (Supardjan dan Supartha, 1982: 10).

2. Musik atau Iringan

Menurut Robby Hidajat (2011: 52), musik adalah bagian penting pada sebuah koreografi, bila pun ada tari yang tidak menggunakan musik yang bersifat eksternal, sebab tari pada dasarnya adalah sebuah musik yang kasat mata, dengan kata lain musik yang dirasakan melalui gerak. Dengan demikian, bahwa pada umumnya musik atau iringan adalah sejawa dari gerak.

Untuk memperkuat dan memperjelas gerak ritmis dari suatu bentuk tarian dapat dilaksanakan dengan iringan. Iringan tersebut pada umumnya berupa suara atau bunyi-bunyian. Sumber bunyi sebagai iringan tari yang pertama adalah suara manusia sendiri (Supardjan dan Supartha, 1982: 11).

3. Tempat Pertunjukan

Menurut Robby Hidajat (2011: 63), panggung (*stage*) mempunyai bentuk yang bermacam-macam, seperti panggung yang dapat disaksikan penonton dari segala arah, disebut dengan panggung arena, panggung leter L yaitu panggung yang disaksikan dari dua sisi memanjang dan sisi melebar, panggung tapal kuda adalah panggung yang dapat disaksikan oleh penonton dari sisi depan dan samping kiri dan kanan, dan yang paling umum digunakan adalah panggung prosenium, yaitu bentuk panggung tempat penyajian pertunjukan yang hanya dapat disaksikan dari satu arah pandang penontonnya.

Jenis panggung sebagai media mengekspresikan koreografi dibagi menjadi dua, yaitu:

- a. Panggung tradisional, adalah tempat yang secara turun-temurun dan telah menjadi kebiasaan pada sebuah komunitas atau masyarakat etnis tertentu dalam mengekspresikan diri.
- b. Panggung modern, jenis panggung ini yang dikenal luas adalah panggung prosenium.

4. Properti tari

Setiap peran kadangkala memiliki properti tari yang berbeda. Ada properti tari yang melekat atau menjadi bagian dari kostum tari, misalnya keris, sampur, *seredan*, atau *samparan* dan rambut panjang.

Menurut Hendro Martono (2012: 71), skeneri sebagai kata ganti dekorasi memiliki beberapa fungsi, yaitu:

1. Memberikan suasana sekitar dan menempatkan gerak laku, maksudnya tata artistik panggung dapat menunjukkan penggambaran lokasi tertentu.
2. Memperkuat gerak laku pemain, dicontohkan tokoh prajurit Jawa kebanyakan membawa atribut senjata sesuai dengan tugasnya. Properti tari yang digunakan pemain atau penari justru menambah kualitas desain gerak tertunda bila menggunakan kain, atau desain gerak garis lurus bila memegang tombak.
3. Memperbaiki gerak laku. Properti panggung yang tersedia dapat dieksplorasi secara tuntas, apakah pemain harus memegang atau memukul properti yang berada di sekitarnya untuk menggambarkan kekesalan hatinya. Properti dapat meuntun pemain maupun penonton untuk memahami dramatika pertunjukan.

5. Tata Rias

Menurut N. Supardjan, BA dan I Gusti Ngurah Supartha, S.ST (Pengantar Pengetahuan Tari untuk SMKI, Buku I), tata rias akan membantu menentukan wajah beserta perwatakannya, serta untuk memperkuat ekspresi. Selain sebagai penguat perwatakan dan keindahan, juga yang penting diketahui bahwa tata rias ini akan dinikmati dari jarak jauh.

C. Penelitian Relevan

Penelitian mengenai bentuk penyajian tari Angguk pernah dilakukan peneliti terdahulu. Hasil penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

Ratna Dwi Driyani (2010), dalam penelitian yang berjudul “*Bentuk Penyajian Angguk Kemasan Wisata di Desa Wisata Tanjung, Donoharjo, Ngaglik, Sleman*” memaparkan tentang berbagai macam informasi terkait tentang tari Angguk dengan kemasan wisata yang terdapat di desa wisata Tanjung, Donoharjo, Ngaglik, Sleman. Sedangkan fokus untuk tempat penelitian tersebut yakni di Sanggar Tari Angguk Lentur Puji Rahayu. Peneliti lebih memfokuskan objek penelitian pada bentuk penyajian dan aspek koreografis dari tari Angguk tersebut. Hal tersebut tentu tak lepas dari elemen-elemen pendukung seni tari, antara lain mengenai gerak, desain lantai, tata rias, tata busana, tempat dan waktu pertunjukan, musik irungan, properti, dan bentuk penyajian dari Angguk Lentur Puji Rahayu dalam kemasan wisata.

Kesenian Angguk Lentur Puji Rahayu adalah salah satu bentuk kesenian tari yang bernaafaskan islam yang terdapat di dusun Bakalan, Donoharjo,

Ngaglik, Sleman. Berangkat dari acuan-acuan dalam seni tari dan dalam kesenian tradisional kerakyatan maka dikembangkanlah tari Angguk ke dalam kemasan yang lebih baru dan modern yaitu tari Angguk dalam kemasan wisata, karena melalui pengembangan tersebut masyarakat luas baik masyarakat dalam maupun luar negeri dapat tertarik pada kesenian tersebut. Itulah salah satu cara untuk lebih menarik konsumen atau pengunjung untuk melihat atau peminat untuk menikmati sajian tari Angguk dalam kemasan yang lebih modern.

Penelitian relevan yang lainnya adalah milik Risah Mursih (2015), dalam penelitian yang berjudul “*Unsur Sensualitas dalam Seni Pertunjukan Angguk Sripanglaras Pripih, Hargomulyo, Kokap, Kulon Progo*” memaparkan tentang segala informasi tentang tari Angguk Putri Sripanglaras yang terletak di Hargomulyo, Kokap, Kulon Progo. Peneliti lebih memfokuskan objek penelitian pada unsur sensualitas dalam tari Angguk Putri tersebut.

Angguk Putri Sripanglaras adalah kesenian yang lahir di Desa Pripih, Hargomulyo, Kokap, Kulon Progo. Pada awalnya kesenian tersebut ditarikan oleh penari putra dengan gerak dan alat musik yang sederhana dan berfungsi sebagai syiar agama Islam berupa shalawatan yang berisikan syair puji-pujian kepada Nabi Muhammad SAW. Pada perkembangannya Angguk mulai kurang diminati masyarakatnya. Oleh karena itu, Sri Wuryanti selaku pimpinan Angguk merasa prihatin dan tergugah untuk melestarikan kesenian rakyat Angguk agar tetap berkembang dan diminati masyarakat luas. Sri Wuryanti akhirnya mempunyai ide untuk membentuk Angguk yang

dimainkan oleh penari perempuan, dan berfungsi sebagai hiburan. Perubahan fungsi tersebut mengandung konsekuensi untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan perkembangan zaman.

Kesenian Angguk Sripanglaras oleh masyarakat tertentu dipandang tidak sopan dalam hal pertunjukan, karena dengan pemakaian kostum celana pendek dianggap menggoda kaum laki-laki dan menyalahi aturan agama. Namun secara umum masyarakat Kulon Progo menganggap bahwa tari Angguk Sripanglaras merupakan sebuah tari yang paling populer dan menempati hati masyarakat Kulon Progo. Sri Wuryanti selaku pimpinan bersikap luwes dalam menanggapi permintaan pelanggan yang akan mengundang sanggar tersebut untuk pentas. Pada dasarnya kostum yang dikenakan oleh penari tetap menyesuaikan pada acara yang akan diselenggarakan meskipun dalam acara keagamaan. Tidak menutup kemungkinan karena pada awalnya fungsi tari Angguk itu sendiri adalah tarian yang berfungsi sebagai syiar agama maka apabila terdapat acara keagamaan maka kostum tari Angguk Sripanglaras menggunakan celana di bawah lutut atau rok panjang disertai pemakaian hijab dan baju panjang yang dimiliki oleh sanggar tersebut, walaupun busana asli dari Angguk Sripanglaras adalah celana pendek di atas lutut.

Dari perubahan bentuk pertunjukan, daya tarik Angguk Sripanglaras sangat kuat pada unsur sensualitas penari. Unsur sensualitas berkaitan dengan perempuan, pencitraan secara kultural ditunjukkan melalui tubuh perempuan. Pencitraan perempuan di panggung pertunjukan mampu menyajikan

pertunjukan yang mampu memikat penonton melalui unsur-unsur tari baik itu gerak, ekspresi, musik, dan kostum.

Dalam skripsi ini peneliti mencoba mendeskripsikan mengenai tari Angguk Putri pada Sanggar Angguk Putri Sinar Bakti Desa Jatimulyo, Kecamatan Girimulyo, Kabupaten Kulon akan tetapi lebih khusus yakni tentang estetika busana yang digunakan oleh penari Angguk Putri sehingga dapat terciptanya ekspresi gerak. Peneliti mencoba memaparkan bagaimanakah estetika busana tari Angguk tersebut terhadap ekspresi gerak penari Angguk Putri ketika pementasan tari Angguk Putri berlangsung. Dengan demikian penelitian ini tidak memiliki kesamaan dengan penelitian terdahulu.

D. Kerangka Berpikir

Tari Angguk Putri di Sanggar Sinar Bakti merupakan tari kerakyatan yang berasal dari Desa Jatimulyo, Kecamatan Girimulyo, Kabupaten Kulon Progo yang didirikan oleh Alm. Sarmo Wiyadi pada tahun 1972 yang merupakan hasil pengembangan dari kesenian Dolalak yang berasal dari Kecamatan Kaligesing, Kabupaten Purworejo, Provinsi Jawa Tengah dikarenakan letak geografis sebelah Barat dan Utara Desa Jatimulyo, Kecamatan Girimulyo, Kabupaten Kulon Progo berbatasan langsung dengan asal dari kesenian Dolalak tersebut. Berdasarkan pendapat Sakimin, selaku generasi penerus dan pimpinan Sanggar Sinar Bakti bahwa tata busana tari Angguk Putri di Sanggar Sinar Bakti pun mengadopsi dari busana yang dikenakan pada kesenian

Dolalak yang terinspirasi dari seragam serdadu Belanda pada masa penjajahan.

Kesenian tari Angguk Putri termasuk kedalam paduan budaya Jawa teradat yang diperkaya oleh dinamika kebudayaan Barat. Hal ini dapat disimak dalam bentuk busana dan ekspresi gerak tariannya yang mengandung makna tertentu dimana saat salah satu penari mengalami *trance* atau dikenal dengan kesurupan atau *ndadi* memiliki ekspresi gerak diluar kontrol sehingga pengaruh busana tari Angguk Putri yang dirancang sedemikian rupa sangat mempengaruhi ekspresi gerak penari yang *ndadi* tersebut. Dengan rancangan busana ini, maka busana tersebut dapat menyatu dengan tubuh penari dan tarian itu sendiri yang dapat dihayati keindahannya.

BAB III

CARA PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Desain penelitian merupakan rancangan, pedoman ataupun acuan penelitian yang akan dilaksanakan. Desain penelitian ini harus memuat segala sesuatu yang berkaitan dengan pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan.

Dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan pendekatan penelitian kualitatif untuk meneliti objek penelitian yang telah ditentukan. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara trianggulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* dari pada *generalisasi*. Sedangkan objek dalam penelitian kualitatif adalah objek yang alamiah, atau natural setting, sehingga metode penelitian ini sering disebut sebagai metode naturalistik (Sugiyono, 2014).

B. Data Penelitian

Data dalam penelitian ini diambil melalui objek penelitian yang akan dikaji yaitu tari Angguk Putri di Sanggar Sinar Bakti Desa Jatimulyo, Kecamatan Girimulyo, Kabupaten Kulon Progo yang memiliki estetika

pada busana tari Angguk tersebut sehingga mempengaruhi dalam mengekspresikan gerak tari Angguk itu sendiri.

C. Sumber Data

Sumber data diambil dari salah satu sanggar tari Angguk Putri di Kulon Progo, yaitu Sanggar Sinar Bakti yang terletak di Desa Jatimulyo, Kecamatan Girimulyo, Kabupaten Kulon Progo.

D. Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah yang tidak dapat dihindari dalam kegiatan penelitian. Teknik dalam pengumpulan data terdiri atas teknik observasi, wawancara, dan studi dokumen (Danim, 2002: 151-152). Untuk pengumpulan data dalam penelitian ini, teknik yang digunakan oleh peneliti yaitu sebagai berikut.

1. Observasi

Observasi adalah suatu penyelidikan secara sistematis menggunakan kemampuan indera manusia (Endraswara, 2003: 208). Pengamatan dilakukan ketika terjadi suatu aktivitas budaya. Observasi juga dibantu dengan foto dan *tape recorder*. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai instrumen.

Observasi dilakukan oleh peneliti pada dokumentasi yang dimiliki oleh Sanggar Sinar Bakti Desa Jatimulyo, Kecamatan Girimulyo, Kabupaten Kulon Progo. Peneliti juga pernah berperan sebagai penari

tari Angguk Putri, sehingga sedikit banyak peneliti dapat mendeskripsikan tari Angguk Putri mulai dari busana hingga pengaruhnya terhadap ekspresi gerak penari tari Angguk Putri di sanggar tersebut di atas.

2. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Sugiyono, 2014: 72). Wawancara digunakan oleh peneliti dalam melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi digunakan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report*, atau setidak-tidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi.

Teknik wawancara yang dilakukan oleh peneliti adalah wawancara terarah yang berarti pedoman wawancara yang hanya memuat garis-garis besar yang akan ditanyakan kepada subjek. Meskipun dengan demikian agar wawancara mampu mendapatkan hasil yang optimal maka perlu disusun pedoman wawancara yang cermat. Proses wawancara akan dilakukan oleh peneliti dengan pihak-pihak yang bersangkutan dengan seni kerakyatan tari Angguk Putri di Sanggar Sinar Bakti di Desa Jatimulyo, Kecamatan Girimulyo, Kabupaten Kulon Progo ini.

Wawancara dilakukan oleh peneliti dengan mengumpulkan data dengan cara menyampaikan pertanyaan-pertanyaan secara lisan kepada narasumber, yang kemudian jawaban tersebut akan dicatat dan direkam oleh peneliti.

3. Studi Dokumentasi

Studi dokumen dilakukan oleh peneliti dengan menggali dokumen-dokumen yang ada pada objek penelitian. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2014: 82).

Dokumen-dokumen yang diharapkan dapat digali yang datanya berupa: foto-foto dan rekaman video pementasan tari Angguk Putri di Sanggar Sinar Bakti Desa Jatimulyo, Kecamatan Girimulyo, Kabupaten Kulon Progo.

E. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif pada awalnya di mana permasalahan belum jelas dan pasti, maka yang menjadi instrumen adalah peneliti sendiri. Tetapi setelah masalahnya yang akan dipelajari jelas, maka dapat dikembangkan suatu instrumen (Sugiyono, 2014: 61). Pada dasarnya dalam penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah peneliti sendiri, namun selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrumen penelitian sederhana, yang

diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara. Peneliti akan terjun ke lapangan sendiri, baik pada *grand tour question*, tahap *focused and selection*, melakukan pengumpulan data, analisis dan membuat kesimpulan.

F. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reliabilitas) menurut versi “positivisme” dan disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria, dan paradigmanya sendiri (Moleong, 2001: 171).

Salah satu cara untuk memeriksa keabsahan data adalah dengan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Moleong, 2001: 178).

Menurut Dr. Lexy J. Moleong, M.A. (2001: 178), terdapat 4 macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan *sumber*, *metode*, *penyidik*, dan *teori*. Namun pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik keabsahan data dengan *Triangulasi dengan Sumber*. Triangulasi dengan sumber, berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal tersebut

dapat dicapai dengan jalan: (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara; (2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi; (3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu; (4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan; (5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

G. Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan berdasarkan data tersebut, selanjutnya dicarikan data lagi secara berulang-ulang sehingga selanjutnya dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul. Bila berdasarkan data yang dapat dikumpulkan secara berulang-ulang dengan teknik triangulasi, ternyata hipotesis diterima, maka hipotesis tersebut berkembang menjadi teori (Sugiyono, 2014: 89).

Analisis data penelitian ini dilakukan dua kali, pertama, bersamaan dengan proses pengumpulan data berlangsung, kedua, setelah data selesai dikumpulkan dari lapangan. Untuk analisis data, baik bersamaan proses

pengumpulan data maupun setelah data selesai dikumpulkan, kemudian dianalisis secara kualitatif deskriptif dengan metode dari Prof. Dr. Sugiyono. Adapun tahap-tahap yang dilakukan dalam analisis data penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

Langkah-langkah dalam mereduksi data meliputi: *pertama*, peneliti mencatat semua yang didapatkan dari lapangan; *kedua*, peneliti menyeleksi data-data kemudian dikelompokkan; *ketiga*, peneliti melakukan pemfokusan dengan memilih data yang dibutuhkan; *keempat*, peneliti melakukan penyederhanaan dengan cara menguraikan data sesuai dengan fokus penelitian; dan *kelima*, peneliti melakukan abstraksi, yakni data kasar dipilih sesuai dengan pembahasan masalah, kemudian dianalisis, sehingga diperoleh data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori,

flowchart, dan sebagainya. Yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Melalui penyajian data, data terorganisasi, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami. Selain itu, akan memudahkan dalam memahami apa yang akan terjadi.

3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verification*)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang dapat dipercaya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Setting Penelitian

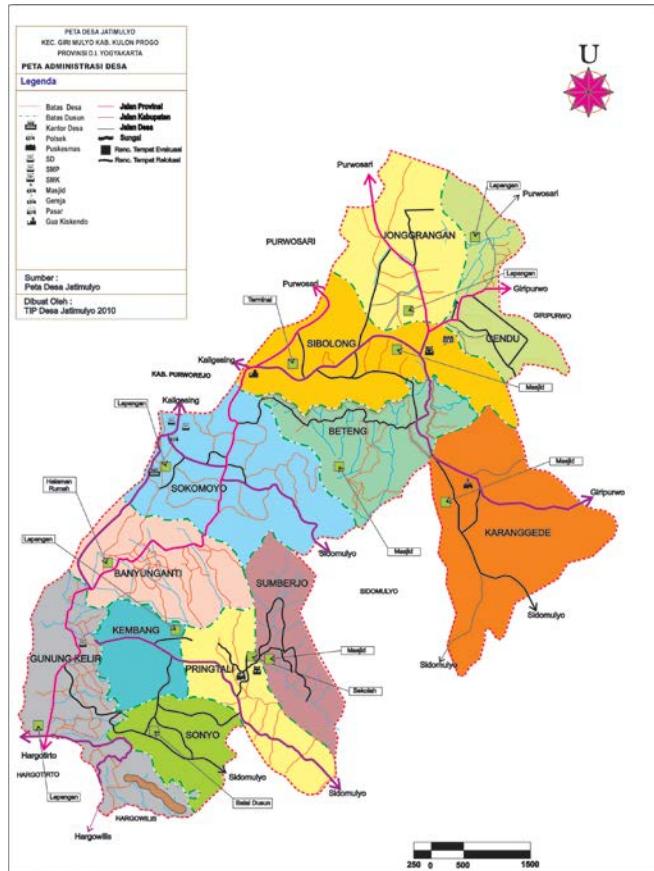
Penelitian ini dilakukan di Sanggar Angguk Putri Sinar Bakti, di Desa Jatimulyo, Kecamatan Girimulyo, Kabupaten Kulon Progo. Sanggar Angguk Sinar Bakti merupakan satu-satunya sanggar tari Angguk yang terdapat di Desa Jatimulyo yang telah berdiri sejak tahun 1972.



Gambar 1. Poster/ Banner Sanggar Tari Angguk Putri Sinar Bakti di Desa Jatimulyo, Kecamatan Girimulyo, Kabupaten Kulon Progo.
(Foto. Tiofany, 2016)

Desa Jatimulyo secara geografis terletak di ketinggian 750-800 dpl, curah hujan rata-rata per tahun 2000 mm dengan keadaaan suhu rata-rata 25-33°C, yang berbatasan dengan wilayah Kecamatan Kaligesing, Kabupaten Purworejo.

Desa tersebut memiliki potensi yang cukup strategis baik dibidang agrowisata, peternakan kambing peranakan Ettawa, dan potensi lainnya.



Gambar 2. Peta Wilayah Desa Jatimulyo
 (Sumber: Data Kantor Kelurahan Jatimulyo, Kecamatan Girimulyo,
 Kabupaten Kulon Progo, 2016).

Desa Jatimulyo memiliki luas 1629,06050 Ha yang terbagi menjadi 12 pedukuhan, yaitu Pedukuhan Sokomoyo, Pedukuhan Banyunganti, Pedukuhan Gunungkelir, Pedukuhan Sonyo, Pedukuhan Kembang, Pedukuhan Pringtali, Pedukuhan Sumberjo, Pedukuhan Beteng, Pedukuhan Karanggede, Pedukuhan Sibolong, Pedukuhan Jonggrangan, dan Pedukuhan Gendu. Desa Jatimulyo memiliki 25 Rukun Warga (RW) dan 107 Rukun Tetangga (RT) dengan perbatasan wilayah sebagai berikut:

Sebelah Barat : Desa Tlogoguwo dan Desa Donorejo, Kecamatan Kaligesing, Kabupaten Purworejo

Sebelah Utara : Desa Tlogoguwo, Kecamatan Kaligesing, Kabupaten Purworejo; dan Desa Purwosari, Kecamatan Girimulyo

Sebelah Timur : Desa Giripurwo, Kecamatan Girimulyo

Sebelah Selatan : Desa Sidomulyo, Kecamatan Pengasih; Desa Hargotirto; dan Desa Hargowilis, Kecamatan Kokap

Desa Jatimulyo berjarak ± 46 km dari Kota Yogyakarta (lewat Godean dihubungkan oleh jalan Provinsi), dan berjarak 16 km dari Ibu Kota Kabupaten (Kota Wates), 9 km dari Ibu Kota Kecamatan, dan berjarak 20 km dari Kota Purworejo. Kondisi alam Desa Jatimulyo berbukit-bukit, berada pada ketinggian ± 800 mdpl, berhawa sejuk (23-29°C).

Penduduk Jatimulyo berjumlah : 2.173 KK / 7.118 jiwa, yang terdiri dari penduduk Laki-laki (L): 3.550 jiwa dan penduduk Perempuan (P): 3.568 jiwa, yang tersebar di 12 pedukuhan.

B. Sejarah Tari Angguk Putri di Sanggar Sinar Bakti Desa Jatimulyo, Kecamatan Girimulyo, Kabupaten Kulon Progo

Angguk merupakan kesenian rakyat yang berkembang di daerah pedesaan kabupaten Kulon Progo khususnya di wilayah Barat dan Utara. Tari kerakyatan yang berasal dari Kulon Progo ini merupakan pengembangan dari tari Dolalak yang berasal dari Kabupaten Purworejo Provinsi Jawa Tengah dan dari tari Angguk Putra yang ada di daerah Pripih, Hargomulyo, Kokap, Kulon Progo. Berbeda dengan Angguk pada umumnya, kesenian Angguk Putri yang terdapat di Sanggar Sinar Bakti Desa Jatimulyo, Kecamatan Girimulyo, Kabupaten Kulon Progo ini merupakan salah satu kesenian yang

mengembangkan kesenian kerakyatan Dolalak yang berasal dari Kabupaten Purworejo. Hal ini dikarenakan letak geografis dari Desa Jatimulyo ini terletak pada perbatasan Kabupaten Purworejo sehingga lebih cenderung mengadopsi kesenian Dolalak daripada kesenian Angguk Putra yang terdapat di daerah pripih, Hargomulyo, Kokap, Kulon Progo.

Menurut hasil wawancara dengan Bapak Sakimin (pimpinan dari Sanggar Angguk Sinar Bakti) yang dilakukan pada Jumat, 25 maret 2016 di Sanggar Sinar Bakti, awalnya tari Angguk ditarikan oleh penari laki-laki (sering dikenal dengan nama Angguk Putra) dengan bentuk tarian yang diiringi oleh alat musik sederhana menjadikan tari Angguk Putra tersebut kurang diminati oleh masyarakat di daerahnya. Kemudian sekitar tahun 1970 terjadi pengembangan sehingga dimainkan oleh kaum perempuan agar masyarakat luas lebih berminat dan tertarik untuk menerima tari Angguk tersebut. Dengan adanya pengembangan dari Angguk Putra menjadi Angguk Putri masyarakat menjadi lebih tertarik untuk mempelajari sekaligus melestarikan kesenian Angguk ini sebagai ikon kabupaten Kulon Progo.

Sekitar tahun 1972 Sarmo Wiyadi, Alm mendirikan kelompok kesenian Angguk Putra di Dusun Mabang, Desa Jatimulyo, Kecamatan Girimulyo, Kabupaten Kulon Progo. Beliau adalah penduduk asli Dusun Mabang sekaligus merangkap sebagai Ketua RT di daerahnya. Kelompok kesenian itulah yang saat ini telah berkembang menjadi Sanggar Sinar Bakti. Pada tahun 1988 beliau mengembangkan tari Angguk Putra tersebut menjadi Angguk Putri dengan pertimbangan adanya daya tarik tersendiri apabila tari

Angguk tersebut ditarikan oleh kaum perempuan. Bapak Sakimin, yang sekarang menjabat sebagai pimpinan dari Sanggar Angguk Sinar Bakti merasa tergugah meneruskan langkah pendiri sebelumnya untuk tetap melestarikan dan mengembangkan kesenian rakyat yang hampir punah itu dengan mengajak para perempuan yang memiliki minat dan bakat menari berusia sekitar 12-25 tahun untuk dibimbing dan dibina agar dapat mengenal kesenian tari Angguk Putri lebih dekat. Dengan adanya pengembangan kesenian ini sebelumnya, masyarakat menjadi lebih tertarik untuk mempelajari sekaligus turut serta dalam melestarikan kesenian Angguk Putri ini sebagai ikon kabupaten Kulon Progo.

Tari Angguk yang terdapat di Sanggar Sinar Bakti di Desa Jatimulyo, Kecamatan Girimulyo, Kabupaten Kulon Progo ini memiliki irungan dan gerakan yang khas, kesenian kerakyatan ini pun telah ada sejak jaman penjajah Belanda, maka tidak heran jika busana yang dipakai oleh para penari mirip dengan seragam serdadu Belanda.

C. Sejarah Busana Angguk Putri di Sanggar Sinar Bakti Desa Jatimulyo, Kecamatan Girimulyo, Kabupaten Kulon Progo

Berdasarkan sejarah tari Angguk Putri di Sanggar Sinar Bakti yang merupakan hasil pengembangan dari tari Dolalak yang berasal dari Kabupaten Purworejo, Provinsi Jawa Tengah ini sangat mempengaruhi identitas busana yang dipakai pada saat terbentuknya tari Angguk di seluruh Kabupaten Kulon Progo. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Sakimin selaku Pimpinan Sanggar Angguk Putri Sinar Bakti pada Jumat, 25 Maret 2016, bahwa lahirnya

busana Angguk Putri di Sanggar Sinar Bakti merupakan hasil pengadopsian dari busana tari Dolalak di Kabupaten Purworejo karena berdasarkan letak geografis sebelah Barat dan Utara dari Sanggar Sinar Bakti yang berada di Kabupaten Kulon Progo berbatasan langsung dengan Kecamatan Kaligesing, Kabupaten Purworejo, Provinsi Jawa Tengah.

1. Tata Busana

Pada dasarnya, penataan busana tari secara teknis tidak berbeda dengan penataan busana pada umumnya, namun tata busana untuk tari lebih menekankan orientasinya pada konsep koreografi, disamping ada pertimbangan praktis yaitu faktor peraga tarinya (Hidajat, 2011: 80). Dalam perancangan kostum sebuah tarian harus memperhatikan beberapa hal, yaitu tema tarian, karakteristik tari, desain gerak tari, bentuk postur penari, warna, dan unsur motif.

Dalam tari Angguk Putri terdapat sejarah tersendiri dalam penciptaan desain busananya. Tari Angguk diciptakan sejak dahulu pada jaman penjajahan Belanda, dan penciptanya pun mengembangkan kesenian tersebut pada jaman itu. Maka tidak dapat dipungkiri jika desain busana tari Angguk, baik sejak Angguk Putra maupun hingga saat ini yang telah berkembang menjadi tari Angguk Putri terdapat kemiripan terhadap seragam serdadu Belanda. Hal ini tampak pada setiap komponen kostum yang terdapat pada tari Angguk dimana beberapa komponen busana tersebut adalah hasil pengadopsian seragam militer serdadu Belanda yang menjadi ikon atau ciri khas dari tari Angguk. Jika salah satu komponen

busana tersebut dihilangkan maka ciri khas busana tari Angguk akan hilang dan tidak dapat dikatakan bahwa busana tersebut adalah busana tari Angguk. Oleh sebab itu, komponen yang membentuk busana tari Angguk Putri ini saling berhubungan erat satu sama lainnya yang tidak dapat dipisahkan. Busana yang dikenakan dalam pertunjukan tari Angguk Putri adalah sebagai berikut:

a. Pakaian panjang warna hitam dengan hiasan (ornamen)

Pada bagian ini terdapat beberapa ornamen seperti ornamen bunga. Menurut hasil wawancara dengan Bapak Suparno, beliau adalah Sekretaris Sanggar Angguk Putri Sinar Bakti pada Minggu, 27 Maret 2016, hal tersebut dikarenakan hanya sebagai simbolis saja karena penari Angguk Putri pada dasarnya adalah perempuan. Akan tetapi ada juga yang menggunakan ornamen bintang, kupu-kupu, dan sebagainya. Hal tersebut hanya menyesuaikan dengan masing-masing sanggar saja.

Dalam pakaian tari Angguk Putri terdapat satu bagian yang sangat menarik dan sangat menunjukkan ciri khas dari kesenian ini, yaitu pada bagian pangkat yang terletak pada kedua pundak penari. Pangkat tersebut menunjukkan ciri khas tari Angguk yang identik dengan seragam serdadu Belanda pada masa itu.

Tari Angguk Putri terdapat salah satu gerakan bernama *kirig*, yakni gerakan menggetarkan bahu secara cepat. Pada bagian ini apabila penari Angguk Putri memperagakan gerakan *kirig* maka

muncul efek yang terjadi pada salah satu komponen kostum tari Angguk tersebut yaitu pada bagian pangkat dikedua pundak penari. Pangkat tersebut akan bergerak secara bergetar. Hal ini lah yang muncul sebagai ciri khas ekspresi gerak yang ditimbulkan. Dengan adanya pangkat yang terletak pada kedua pundak penari terjadi pembesaran gerak yang menambah keindahan gerak *kirig* tersebut.



Gambar 3. Pakaian hitam lengan panjang dengan hiasan ornamen dibagian pangkat, depan dan di ujung lengan (tampak depan).
(Foto. Tiofany, 2016)



Gambar 4. Pakaian hitam lengan panjang dengan hiasan ornamen dibagian belakang dan di ujung lengan (tampak belakang).
(Foto. Tiofany, 2016)

b. Celana pendek warna hitam dengan hiasan (ornamen)

Terdapat juga ciri khas lain dalam tari Angguk Putri yaitu terletak pada celana yang dikenakan oleh penari. Secara umum panjang celana pada kostum tari Angguk Putri sama saja. Hal ini sangat berpengaruh pada efektifitas gerak penari karena dengan penggunaan celana yang pendek, memudahkan penari untuk bergerak bebas yang sifatnya lebih dinamis dan enerjik, misalnya ketika adegan gerak *ndadi* atau kesurupan. Selain itu menurut hasil wawancara dengan Puput, selaku penari Angguk Putri di Sanggar Sinar Bakti yang dilaksanakan pada Minggu, 27 maret 2016, ia berpendapat bahwa dengan mengenakan celana pendek maka penari tampil lebih percaya

diri karena lebih mudah dan leluasa dalam membawakan tariannya dan juga terlihat lebih *trendy*.

Tidak jarang pelaku seni atau penari tari Angguk Putri bahkan pimpinan Sanggar tersebut mendapat teguran dan cekalan dari para tokoh masyarakat maupun dari masyarakat luas mengenai jenis celana yang digunakan pada setiap pementasan. Hal ini tentu kembali lagi pada ketentuan *pakem* dan fungsi mengenai kostum tari Angguk Putri sendiri. Jenis celana pada kostum tari Angguk Putri tidak semata-mata untuk menarik perhatian masyarakat melainkan lebih kepada ketentuan-ketentuan yang sudah ada pada tatanan busana keseniannya untuk menampilkan estetika pada gerak tarinya.



Gambar 5. Celana pendek berwarna hitam dengan hiasan ornamen di bagian ujung celana.
(Foto. Tiofany, 2016)

c. Sampur

Sampur merupakan salah satu komponen busana yang sering digunakan oleh penari, baik penari tradisional klasik maupun penari tradisional kerakyatan. Awal keberadaan sampur dalam busana tari Angguk Putri di Sanggar Sinar Bakti merupakan pengaruh dari busana tari tradisional Jawa sebagai properti busana untuk menari.



Gambar 6. Sampur yang dikenakan oleh penari dengan hiasan gombyok dikedua ujung sampur. (Foto. Tiofany, 2016)

d. Kaos kaki

Di dalam kehidupan sehari-hari pada dasarnya kaos kaki merupakan material pelindung kaki sebelum memakai alas kaki (sepatu). Namun di dalam tari Angguk Putri, khususnya di Sanggar Sinar Bakti memiliki fungsi dan makna yang menggambarkan salah

satu komponen penting pada busana militer serdadu Belanda pada waktu itu. Selain itu pula menurut beberapa tokoh dan pelaku tari Angguk Putri berpendapat bahwa penggunaan kaos kaki yang panjang (*stocking*) sedikit banyak dapat menutupi pendeknya celana yang dipakai sebagai *filter* atas teguran dan cekalan yang tengah berkembang.



Gambar 7. Kaos kaki. (Foto. Tiofany, 2016)

e. Topi pet

Ciri khas lainnya dari kelengkapan busana tari Angguk Putri di Sanggar Sinar Bakti Desa Jatimulyo, Kecamatan Girimulyo, Kabupaten Kulon Progo adalah topi pet yang sangat kental menyerupai tampilan serdadu Belanda pada waktu itu. Topi pet juga memiliki

komponen aksesoris berupa 2 pasang tali panjang yang terurai di bagian kanan dan kiri topi yang sering disebut dengan *oncen*. Keseluruhan komponen topi pet dari segi bentuk, warna, dan motif selain dapat membedakan identitas tarian Angguk Putri atau Putra juga memiliki pengaruh terhadap ekspresi gerak yang memunculkan sebuah nilai estetis tari. Tari Angguk Putri memiliki gerakan khas yang dinamakan gerakan mengangguk, topi pet merupakan unsur terpenting dalam memunculkan efek mengangguk menjadi sebuah keindahan.



Gambar 8. Topi pet. (Foto. Tiofany, 2016)

2. Fungsi Busana Tari

Busana tari sering disebut dengan kostum. Busana tari memiliki beberapa fungsi yang sangat penting yang berkaitan dengan kesenian,

khususnya fungsi busana pada kesenian tari Angguk Putri di Sanggar Sinar Bakti, antara lain sebagai berikut.

a. Fungsi Psikis

Busana merupakan pendukung moril bagi penari yang memakainya. Kemantapan dan kepuasan hati pemakainya akan mendorong jiwa pemakainya itu sendiri untuk menari dengan baik. Dalam busana tari Angguk Putri terdapat beberapa komponen busana yang membentuk sebuah kesatuan busana yang utuh dimana melalui beberapa komponen tersebut dapat memberikan kenyamanan bagi penari itu sendiri. Menurut hasil wawancara dengan Puput Hidayati, salah satu dari penari Angguk Putri di Sanggar Sinar yang dilaksanakan pada Minggu, 27 Maret 2016, berpendapat bahwa dengan mengenakan busana tari Angguk Putri tersebut timbul kepercayaan diri, kesenangan dalam memakainya mendorongnya untuk menari dengan baik dan Puput juga memaparkan bahwa celana yang sangat pendek dalam komponen busana tari Angguk Putri justru memberikan efek keleluasaan, kenyamanan, dan kepercayaan diri pada saat sedang menari.

Busana tari Angguk Putri dirancang senyaman mungkin untuk menentukan keberhasilan penarinya dalam menarikkan tari Angguk tersebut. Terdapat berbagai macam komponen yang dimiliki oleh busana tari Angguk Putri. Pada umumnya bunga menjadi motif dan hiasan utama yang dipakai, karena bunga adalah sesuatu yang

melambangkan kesan feminin sehingga menimbulkan keselarasan dengan tubuh penarinya.

b. Fungsi Fisik

Busana merupakan material pelindung tubuh dari pengaruh sekelilingnya yang akan menahan benturan pada tubuh pemakainya juga mencegah pengaruh cuaca yang merugikan penari dalam pementasannya. Pementasan tari Angguk Putri di Sanggar Sinar Bakti pada umumnya diselenggarakan pada panggung terbuka yang berhubungan langsung dengan cuaca panas maupun hujan. Melihat kenyataan tersebut topi pet dalam busana tari Angguk menjadi bagian yang sangat penting untuk melindungi bagian kepala dari sinar matahari atau pun air hujan.

Pada pakaian yang digunakan oleh penari Angguk Putri dirancang ukuran yang pas dan *fit* di badan dengan material bahan yang lembut untuk kenyamanan pemakainya. Busana tari Angguk Putri pun memiliki jenis celana yang dapat dikatakan sangat pendek yang memungkinkan pemakainya memiliki keleluasaan dalam bergerak secara enak dalam menari. Hal tersebut menjadi penting karena busana yang menyatu dengan ketubuhan penarinya dan jenis tariannya itu sendiri pasti akan memberikan kenyamanan pada pemakainya sehingga tarian yang dibawakannya pun akan terlihat sangat baik.

c. Fungsi Artistik

Busana merupakan salah satu aspek seni rupa didalam penampilan tari. Melalui garis, bentuk, corak, dan warna, ia akan menggambarkan identitas sebuah tarian dan juga merupakan pendukung yang tak dapat terpisahkan dari sebuah tarian. Melalui busana identitas tarian dan dorongan menari dapat tercapai melalui kesenirupaan untuk sebuah keindahan.

Busana tari Angguk Putri memiliki motif dan warna busana yang khas sehingga melalui hal tersebut dapat mudah dikenali bahwa kesenian tersebut adalah tari Angguk Putri. Terdapat berbagai macam komponen yang dimiliki oleh busana tari Angguk Putri. Motif bunga pada busana tari Angguk mengesankan keelokan. Selain itu terdapat 4 buah tali panjang pada topi yang ujungnya berbentuk kumpulan benang wol menyerupai bulu yang sering disebut dengan *oncen*. Hal ini sangat berbeda dengan topi pet yang dipakai oleh penari Angguk Putra, oncen tersebut memberikan aksen untuk membedakan busana tari Angguk Putra dan Angguk Putri dan sebagai pemanis dalam efek gerak juga dalam berbusananya itu sendiri.

Pada baju yang digunakan oleh penari Angguk Putri juga terdapat motif lainnya yang berfungsi sebagai hiasan, ornamen-ornamen kecil ini memiliki makna keindahan tersendiri sebagai pelengkap ornament lainnya. Pada bagian depan pun terdapat kombinasi warna merah dan putih yang memanjang ke bawah. Alasan pemilihan kedua warna tersebut karena kecintaan dan identitas sebagai warga negara

Indonesia. Pangkat yang terdapat pada pundak kanan dan kiri mencirikhaskan pakaian serdadu Belanda pada jaman dahulu. Pangkat yang pada ujungnya terdapat kumpulan benang membentuk sebuah *ombyokan* sehingga ketika pundak digerakkan dapat memberikan efek getaran dan pembesaran gerak pada pundak penari dan tercipta keindahan yang dapat dikhayati. Gerakan pundak tersebut dinamakan gerakan *kirig*.

Pada komponen celana pendek terdapat warna dan hiasan yang sama seperti yang terdapat pada baju, yaitu warna merah dan putih. Salah satu bentuk perkembangan dari busana tari Angguk dapat dilihat dari perkembangan jenis celana panji pada tari Angguk Putra dirubah demi memunculkan identitas tarian serta dorongan untuk menari, maka celana tari Angguk Putri menjadi pendek.

Kemudian sampur merupakan suatu bagian terpenting dalam mengidentitaskan tarian yang berasal dari Jawa. Keberadaan sampur pada busana tari Angguk Putri merupakan aspek kesenian yang menggambarkan pengkolaborasian antara budaya Jawa dengan budaya Barat.

Kaos kaki merupakan komponen busana yang tidak kalah pentingnya pada busana tari Angguk yang terinspirasi oleh para serdadu Belanda menggunakannya dengan tujuan untuk menyerap keringat pada saat memakai sepatu. Pada awalnya pemilihan kaos kaki berwarna putih atau hitam dikarenakan adanya keterbatasan material

pada jaman tersebut. Tari Angguk Putri di Sanggar Sinar Bakti telah mengembangkan pemilihan warna kaos kaki yang mencirikan efek kekinian dan berpengaruh terhadap nilai artistik pada masa sekarang demi mengembangkan dan melestarikan kesenian dan budaya tradisinya.

d. Fungsi Teatral

Corak (garis, bentuk, warna dan bahan) pada busana memiliki peranan penting dalam penyampaian gambaran identitas suatu karya seni. Motif dan warna pada busana merupakan komponen pemeran dalam sebuah pementasan tari, dalam penampilan tari Angguk Putri di Sanggar Sinar Bakti, penampilan seorang penari merupakan unsur kesatuan dari sebuah komposisi teatral.

Motif dan warna dalam busana tari Angguk Putri di Sanggar Sinar Bakti memiliki keseragaman antara penari satu dengan yang lainnya. Keseragaman busana inilah yang menggambarkan unsur kesatuan dari identitas peran yang disampaikan melalui kesenian tari Angguk Putri yang termasuk dalam tari kelompok atau duet.

Pada corak busana tari Angguk terdapat corak busana yang berperan untuk menyampaikan gambaran visual tampilan serdadu Belanda pada masa itu. Pada motif dan ornamen (hiasan) yang digunakan dalam busana tari Angguk Putri lebih memilih motif atau hiasan-hiasan yang bersifat feminin untuk melambangkan keindahan

dan kehalusan seorang perempuan di dalam penyampaian gambaran identitas keseniannya.

e. Fungsi Estetik

Busana merupakan unsur keindahan tarian yang menyatu dengan tubuh penarinya dan tarian itu sendiri, sehingga karakteristik perannya dapat diungkapkan oleh penarinya (Nuraini, 2011: 65). Estetika busana sangat mempengaruhi ekspresi gerak pada tarian Angguk Putri di Sanggar Sinar Bakti, mulai dari garis, bentuk, motif, dan warna menjadi kesatuan unsur yang akan dihayati keindahannya. Tari Angguk Putri di Sanggar Sinar Bakti sangat menjunjung tinggi nilai-nilai estetik pada busana, hal ini terlihat dari karakteristik busana tari Angguk yang memiliki unsur keserasian bagi tubuh penari dan tarian itu sendiri. Busana yang mirip dengan karakteristik serdadu Belanda pada jaman dahulu dipadukan dengan karakteristik budaya Jawa menjadikan busana tari Angguk memiliki keindahan dan keserasian untuk tujuan tariannya.

Pada topi pet terdapat motif bunga yang mengesankan keelokan dan memiliki 4 buah oncen. Salah satu gerakan khas dari tari Angguk Putri ada yang dinamakan gerakan kepala dimana penari menggerakkan kepala ke atas dan ke bawah secara berulang-ulang. Istilah gerakan ini dinamakan gerakan mengangguk yang disingkat

menjadi “angguk”. Topi pet dan oncen memiliki peranan yang sangat penting didalam gerakan tersebut karena pada saat gerakan tersebut dilakukan maka muncul keindahan karena topi dan oncen menyatu dengan gerakan tersebut. Oncen yang terurai panjang ke bawah bergerak beriringan dengan gerakan kepala penari. Keistimewaan penyatuhan topi pet dan oncen pada gerakan mengangguk menjadikan gerakan ini menjadi gerakan khas dan justru menjadi sebuah nama dari kesenian itu sendiri.

Tampilan busana serdadu Belanda menjadi unsur estetika pada kesenian tari Angguk Putri. Dengan unsur ini maka tarian Angguk menjadi sebuah keindahan kolaborasi antara kebudayaan Barat dan Jawa yang menjadi unsur satu kesatuan pada keindahan tariannya. Motif dan hiasan-hiasan yang bersifat feminin merupakan pendukung penari untuk menginterpretasikan makna dari hiasan-hiasan tersebut ke dalam gerakan tarian tersebut melalui salah satu gerakan *ngetol* yaitu gerakan kaki yang memberikan efek pada gerakan pinggul bergerak ke kanan dan ke kiri.



Gambar 9. Sikap badan pada gerakan *ngetol* Tari Angguk Putri di Sanggar Sinar Bakti.
(Foto. Tiofany, 2016)

Dalam setiap tari tradisi Jawa, baik klasik maupun kerakyatan sampur menjadi komponen busana yang tidak dapat ditinggalkan. Menjadi gambaran indentitas pada kesenian tradisi Jawa, sampur juga sangat berperan penting didalam beberapa ekspresi gerak dalam setiap jenis tarian tradisi. Sampur pada busana tari Angguk pun menjadi komponen busana yang penting, hal ini dapat dilihat dari pengaruh dan makna busana Angguk dalam ekspresi tarian itu sendiri. Di dalam tarian Angguk terdapat gerakan tangan penari memegang sampur lalu menggerakkannya ke atas dan ke bawah. Hal ini mengidentitaskan sebuah busana tari Angguk yang menyerupai serdadu Belanda berhasil menyatu dengan tubuh penari. Dengan sampur ini maka sebuah tarian

menjadi satu-satuan yang dapat dihayati keindahannya, busana yang menyerupai serdadu Belanda itu pun menjelma menjadi busana yang serasi bagi tubuh penari untuk mencapai tujuan tariannya.

Celana pendek adalah komponen busana yang menjadi ciri khas pada busana tari Angguk Putri. Tari Angguk Putri pada sanggar Sinar Bakti menggunakan celana yang sangat pendek pada setiap pementasannya, menurut Puput Hidayati salah satu penari tari Angguk di Sanggar Sinar Bakti, celana pendek merupakan komponen busana yang sangat penting karena dengan menggunakan celana pendek tersebut tubuh penari lebih leluasa dan nyaman di setiap melakukan gerakan tarinya. Celana pendek juga memberikan unsur keindahan pada tubuh penarinya karena pada saat melakukan gerakan *ngetol* garis dan lekuk tubuh penari akan terlihat jelas. Hal ini menimbulkan keserasian dan keindahan yang menyatu dengan tarian itu sendiri.

D. Bentuk Penyajian Tari Angguk Putri di Sanggar Sinar Bakti Desa Jatimulyo, Kecamatan Girimulyo, Kabupaten Kulon Progo

1. Gerak Tari

Gerak dapat dikatakan sebagai elemen dasar dari sebuah bentuk tari, karena tanpa gerak, tari belum bisa dinikmati. Sementara gerak tari merupakan hasil pengolahan suatu gerakan atau gerak yang telah mengalami stilosasi. Dari sinilah terbentuk 2 jenis gerak tari, yaitu gerak murni dan gerak maknawi. Ditinjau dari cara pengungkapannya ada 2 bentuk tari, yaitu bentuk tari yang bersifat *representatif* dan yang *non-*

representatif (Supardjan dan Supartha, 1982: 10). Namun demikian, dalam keseluruhan penggarapan sebuah tari pasti tidak meninggalkan salah satu sifat tersebut di atas. Keduanya saling bertautan dan isi mengisi hanya mana yang lebih ditekankan pada garapan-garapan tari non-representatif banyak digunakan gerakan murni atau *pure movement*. Sedangkan garapan yang bersifat representatif pasti saja banyak disusun dari gerak-gerak maknawi atau *gesture*.

Tari Angguk Putri di Sanggar Sinar Bakti memiliki bentuk tarian yang bersifat representatif dan non-representatif yang saling bertautan satu sama lainnya. Namun secara keseluruhan bentuk tari Angguk Putri di Sanggar Sinar Bakti lebih menekankan kepada bentuk tarian yang bersifat non-representatif. Di dalam setiap pementasan tari Angguk terdapat adegan dimana salah satu penari mengalami kesurupan atau *ndadi*. Pada saat *ndadi* itulah salah seorang penari melakukan gerakan tari yang lebih ekspresif dan diluar kesadaran, sehingga ditinjau dari cara pengungkapannya gerakan tari seorang penari yang sedang *ndadi* banyak melakukan gerakan murni atau non-representatif.



Gambar 10. Contoh bentuk gerak Angguk yang bersifat non-representatif pada saat adegan *ndadi*.

(Foto. Tiofany, 2016)

Gerak tari pada tari Angguk Putri yang terdapat di Sanggar Sinar Bakti Desa Jatimulyo, Kecamatan Girimulyo, Kabupaten Kulon Progo ini memiliki dinamika gerak lebih halus dan pelan dibandingkan dengan gerak Angguk Putri yang terdapat di daerah lain. Hal tersebut dikarenakan perbedaan wilayah dalam pengembangan tari Angguk Putri Sanggar Sinar Bakti yang lebih condong ke tari Dolalak Kabupaten Purworejo.

Menurut hasil wawancara dengan Bapak Sakimin (pimpinan dari Sanggar Angguk Sinar Bakti) yang dilakukan pada Jumat, 25 maret 2016 di Sanggar Sinar Bakti, dalam tari Angguk Putri dapat didefinisikan kedalam 3 versi *joget*, antara lain:

- a. Versi *khas Dolalak*, ciri khas dari gerak tersebut terlihat terlalu halus dalam memperagakannya.
- b. Versi *Kaligesingan*, ciri khas dari gerak tersebut adalah cenderung lebih kasar dalam membawakannya.
- c. Versi *Pripihan*, ciri khas dari gerak tersebut adalah lebih kasar dari kedua versi di atas dan dinamika geraknya selalu lebih cepat dan enerjik.

Mengacu pada 3 versi *joget* tersebut maka pimpinan Sanggar Angguk Putri Sanggar Sinar Bakti mendefinisikan bahwa Sanggar Sinar Bakti menggunakan versi joget *khas Dolalak* dikarenakan selain gerakannya terlihat halus juga dinilai lebih mudah dinikmati oleh penonton maupun penari Angguk Putri itu sendiri.

Gerak tari Angguk Putri di Sanggar Sinar Bakti pada umumnya termasuk kedalam jenis gerak yang bersifat *non-representatif* yang hanya mengacu pada nilai estetik atau keindahan gerak semata.

2. Iringan Tari

Sanggar Sinar Bakti memiliki berbagai macam lagu iringan. Secara umum dalam kesenian Angguk sebuah lagu sangat berpengaruh terhadap

tata urutan gerakan tariannya, jadi dalam tari Angguk gerakan tarinya disesuaikan oleh lagu atau iringan itu sendiri. Namun untuk kebutuhan pementasan dalam misi hiburan tidak semua lagu yang dimiliki dimainkan atau disajikan. Biasanya hanya diambil beberapa lagu saja karena menyesuaikan durasi pementasan untuk hiburan yang terbatas. Setelah beberapa judul lagu dibawakan kemudian dilanjutkan dengan memainkan lagu-lagu khusus yang membawa penari menuju adegan *ndadi* atau kerasukan, disitulah mengapa tari Angguk Putri merupakan salah satu bentuk tari kerakyatan karena dalam kesenian tersebut terdapat salah satu ciri khas yaitu pada saat bagian dimana salah seorang penari *ndadi* yang merupakan ide gagasan dari penemunya.

Tata urutan lagu dalam iringan tari Angguk Putri di Sanggar Sinar Bakti secara umum adalah sebagai berikut:

- a. *Pambuko*
- b. *Pagi-pagi*
- c. *Ashola*
- d. *Saya Cari*
- e. *Kiprah-Maulana*
- f. *Lurik-lurik*
- g. *Pingin Nyandhing*
- h. *Munaroh*
- i. *Cao Glethak*
- j. *Kupu-kupu*

k. Jago Kluruk atau Wayah Esuk

Untuk lagu *Pambuko* sampai dengan *Lurik-lurik* merupakan lagu *pakem* atau *paten* yang terdapat di Sanggar Sinar Bakti, sedangkan lagu *Pengin Nyandhing* sampai dengan *Jago Kluruk* atau *Wayah Esuk* merupakan lagu bebas yang dimainkan ketika salah satu penari mengalami *ndadi* atau *trance*.

Pada dasarnya musik atau irungan dalam penyajian tari Angguk Putri Sanggar Sinar Bakti sama dengan musik atau irungan tari Angguk pada umumnya. Hanya perbedaannya terletak pada dinamika permainan musiknya sehingga irungan yang dihasilkan juga berpengaruh pada tempo dan ketukan penarinya. Di Sanggar Sinar Bakti dinamika musik atau lagu-lagu yang dibawakan lebih mengalun dan pelan. Hal ini dikarenakan adanya pengembangan musik atau irungan tari yang menghasilkan irungan yang sesuai dengan gerak tari yang mengadopsi versi joget khas Dolalak.



Gambar 11. Alat musik Kendhang di Sanggar Sinar Bakti.
(Foto. Tiofany, 2016)



Gambar 12. Alat musik Bedhug di Sanggar Sinar Bakti.
(Foto. Tiofany, 2016)



Gambar 13. Alat musik Rebana di Sanggar Sinar Bakti.
(Foto. Tiofany, 2016)



Gambar 14. Alat musik Tamborin di Sanggar Sinar Bakti.
(Foto. Tiofany, 2016)



Gambar 15. Set lengkap alat musik pengiring Tari Angguk Putri di Sanggar Sinar Bakti. (Foto. Tiofany, 2016)

3. Tempat Pertunjukan

Tempat pertunjukan merupakan tempat dimana kesenian tersebut terlaksana atau berlangsung. Tempat juga menjadi bagian dari suatu pementasan yang sangat penting karena pada dasarnya kesenian tidak akan dapat berjalan dengan lancar tanpa adanya lahan atau tempat pertunjukan yang memadai. Seni pertunjukan tari Angguk Putri merupakan kesenian

yang dipertunjukkan di atas panggung biasa bukan dengan desain panggung *proscenium* atau pendopo yang sering digunakan untuk pementasan karya seni lainnya yang bersifat non-kerakyatan. Tari Angguk Putri termasuk kedalam kesenian kerakyatan yang memiliki visi dan misi hiburan, pariwisata, dan juga sebagai media untuk mempromosikan tempat kelahiran kesenian itu sendiri.

Tari Angguk Putri Sanggar Sinar Bakti umumnya dipentaskan pada acara-acara seperti pernikahan, khitanan, atau acara-acara pribadi yang bersifat sosial lainnya. Jadi secara spesifik tempat pertunjukan tari Angguk Putri Sanggar Sinar Bakti hanya berbentuk sebuah panggung biasa yang dapat memuat banyak penari, karena tari Angguk Putri bersifat tari kelompok (ditarikan lebih dari 2 orang penari).



Gambar 16. Tempat pertunjukan (panggung) tari Angguk Putri berlangsung. (Foto. Tiofany, 2016)



Gambar 17. Tempat pertunjukan (panggung) yang dapat memuat banyak penari. (Foto. Tiofany, 2016)

4. Properti

Setiap seni pertunjukan selalu memerlukan properti yang merupakan perlengkapan tambahan dan menjadi bagian dari seni pertunjukannya. Properti dalam seni pertunjukan terbagi kedalam dua jenis, yaitu properti tari yang dapat berwujud senjata dan atribut yang menunjukkan peran pemain dan properti panggung yang merupakan perlengkapan panggung tambahan dan menjadi bagian dari seni pertunjukannya (Martono, 2012: 70). Setiap peran kadangkala memiliki properti tari yang berbeda. Properti tari yang melekat atau yang menjadi bagian dalam busana tari, seperti keris, *sampur*, dan rambut panjang merupakan material untuk memperkuat gerak laku pemain/ penarinya. Tari Angguk Putri di Sanggar Sinar Bakti memiliki sampur yang menjadi bagian dari tata busana dan juga sebagai properti tari yang melekat pada busana tarinya, dan juga memiliki kacamata sebagai properti tambahan. Keberadaan sampur dan kacamata

pada bagian busana tari Angguk Putri di Sanggar Sinar Bakti memiliki fungsi untuk memperkuat identitas busana dan estetika busana tersebut menjadi satu kesatuan yang dapat memperindah dan memperkuat peranan gerak laku penarinya pada saat mengekspresikan gerak tariannya.



Gambar 18. Sampur sebagai properti tari. (Foto. Tiofany, 2016)



Gambar 19. Gerak laku penari diperkuat oleh properti tambahan berupa kacamata pada saat mengalami *ndadi atau trance*.

(Foto. Tiofany, 2016)

5. Tata Rias

Dalam sebuah pertunjukan tata rias dan busana merupakan pendukung yang memiliki peranan sangat penting. Menurut Robby Hidajat (2011: 70) tata rias dan busana adalah kelengkapan penunjang koreografi yang penting karena memiliki sifat visual. Penonton sebuah pertunjukan tentu akan memperhatikan secara seksama tata rias dan tata busana. Harapan penonton tentunya berusaha mempermudah untuk memahami sisi tari yang disampaikan. Tata rias untuk koreografi mempunyai perbedaan tertentu dengan tata rias sehari-hari. Perbedaan tersebut bisa terletak pada aspek bentuk, bahan, dan teknik, semuanya akan sangat tergantung pada aspek koreografinya.

Fungsi tata rias dalam tari ada 2, yaitu (1) berfungsi sebagai penegas garis (*contour*) wajah, dan (2) berfungsi sebagai pembentuk karakter

penari (Hidajat, 2011: 71-72). Hal tersebut juga sangat berperan penting terhadap pementasan tari Angguk Putri. Pada dasarnya tata rias yang digunakan pada tari Angguk Putri di Sanggar Sinar Bakti adalah tata rias putri cantik karena fungsi dari kesenian itu sendiri adalah tarian yang memiliki fungsi sebagai misi hiburan dan pariwisata yang tidak memiliki aturan-aturan terikat dalam pengaplikasian tata riasnya. Tata rias yang digunakan pada kesenian Angguk Putri di Sanggar Sinar Bakti meskipun hanya riasan putri cantik, akan tetapi tetap tidak terlepas dari kedua fungsi tata rias di atas.



Gambar 20. Tata rias Tari Angguk di Sanggar Sinar Bakti
(sebelum dan sesudah menggunakan busana tari).
(Foto. Tiofany, 2016)

E. Unsur-unsur Estetika dalam Busana Tari Angguk di Sanggar Sinar Bakti Desa Jatimulyo, Kecamatan Girimulyo, Kabupaten Kulon Progo

1. Wujud atau Rupa

Busana tari Angguk di Sanggar Sinar Bakti memiliki rupa seperti seragam serdadu Belanda yang terlihat oleh pribumi pada masa penjajahan, yang memiliki wujud kongkrit busana tari Angguk itu sendiri. Disamping wujud yang kongkrit seperti di atas terdapat juga bobot abstrak, yaitu wujud perlawanan terhadap penjajah.

a. Bentuk (*form*)

Telah dijelaskan di atas bahwa busana tari Angguk Putri merupakan pengadopsian dari seragam serdadu Belanda pada masa itu, maka dapat diamati bahwa bentuk dari busana tari Angguk Putri memiliki ciri khas yang menunjukkan bahwa busana tersebut merupakan wujud dasar dari seragam tentara Belanda. Bentuk dasar yang paling tampak terletak pada pangkat yang berada pada pundak kanan dan kiri pakaian.



Gambar 21. Pangkat pada busana tari Angguk Putri.
(Foto. Tiofany, 2016)

b. Struktur atau Tatanan (*structure*)

Seragam serdadu Belanda merupakan wujud dasar yang ditampilkan pada busana tari Angguk Putri didukung oleh komponen-komponen busana sehingga membentuk satu kesatuan. Komponen busana yang sederhana dan apa adanya merupakan gagasan utama dari pencipta tarian tersebut. Komponen busana tari Angguk Putri terdiri dari topi pet beserta oncen pada kanan dan kirinya, pakaian lengan panjang dan celana pendek yang dihiasi ormanen-ornamen, *sampur*, dan kaos kaki. Tidak lepas dari pengadopsian itu sendiri, maka busana yang tercipta menyerupai seragam Belanda yang sebenarnya.

2. Gerak, Sinar, dan Warna

a. Gerak

Tari Angguk Putri merupakan salah satu bentuk tarian kelompok yang ditarikan lebih dari 2 penari. Adegan awal, yaitu pada lagu *Pambuko* para penari Angguk Putri keluar secara bersama-sama menandakan bahwa pementasan telah dimulai. Hal ini dinamakan dengan *ombyokan*, yaitu dimana para penari melakukan gerakan sederhana yang mengalun secara *rampak* dan bergerak di tempat sehingga menghasilkan koreografi yang rapi. Hal ini memberikan kesan seperti serdadu Belanda yang sedang baris-berbaris.

b. Sinar

Pementasan tari Angguk Putri di Sanggar Sinar Bakti umumnya diselenggarakan pada malam hari, yaitu pada saat set *lighting* dibutuhkan selain untuk memberikan penerangan pada panggung juga untuk memberikan kesan meriah sebagaimana fungsi tari Angguk Putri pada saat ini, yaitu sebagai sarana hiburan rakyat pada acara-acara sosial dan non-sosial di masyarakat maupun pribadi, seperti khitanan, pernikahan, dan acara-acara sosial lainnya.

c. Warna

Busana tari Angguk Putri di Sanggar Sinar Bakti memiliki warna dominan hitam, merah, putih, dan kuning sebagai warna primer atau warna *tulen*. Adapun warna-warna sekunder yang menghiasi busana ini seperti merah muda yaitu penggabungan antara merah dan putih, oranye antara merah dan kuning, dan hijau antara biru dan kuning,

sedangkan warna tersier yaitu emas adalah penggabungan antara warna primer dan sekunder, yaitu kuning sebagai warna primer dan abu-abu sebagai warna sekunder.

Warna hitam yang dominan sebagai warna dasar pada bahan busana tari Angguk Putri mencirikan masa atau waktu kapan busana ini ditemukan yaitu pada masa penjajahan Belanda dimana pada masa itu belum ada keanekaragaman warna seperti saat ini. Selain itu juga warna hitam dinilai tidak mudah kotor karena belum ditemukan bahan pembersih atau pemutih pakaian (*detergent*).

Ornamen berbentuk segitiga berwarna merah dan putih pada bagian depan busana menggambarkan jiwa nasionalisme dan kecintaan terhadap bangsa dan negara Republik Indonesia.

Warna merah dan kuning yang terdapat pada *oncen*, *sampur*, *gombyok* pada pangkat, dan kaos kaki merupakan hasil perkembangan warna pada busana. Pemilihan warna merah dan kuning merupakan refleksi dari *euphoria* masyarakat terhadap pemilu sebagai pesta rakyat pada masa itu.

d. Keserasian atau Harmoni

Busana tari Angguk di Sanggar Sinar Bakti memiliki 3 macam warna, yaitu hitam, merah, dan kuning. Hitam sebagai warna dasar dari pakaian, merah sebagai corak, dan kuning sebagai warna tambahan yang terletak pada pangkat dan sampur. Pada hakikatnya warna merah dan kuning memiliki sifat yang sama, yaitu cerah. Kekuatan asal dari

keduanya pun memiliki perbandingan yang seimbang. Agar tidak terjadi kompetisi pada keduanya pemberian bidang pada warna merah dan kuning disesuaikan dengan perbandingan kekuatan asal agar tercapai keseimbangan. Warna hitam adalah warna yang memiliki kekuatan asal paling kuat. Jenis warna yang memiliki sifat kuat seperti hitam dapat dikombinasikan dengan jenis warna apapun tanpa mengurangi kekuatan asalnya.

Dalam busana tari Angguk warna hitam menjadi warna dominan. Warna pakaian dan celana tari Angguk Putri mengkombinasikan hitam sebagai warna dasar dan merah menjadi coraknya, sedangkan kuning diberikan bidang pada aksesoris atau properti yaitu pangkat dan *sampur*. Keseimbangan kombinasi warna pada busana tari tersebut tercapai karena masing-masing warna diberi bidang yang sesuai dengan porsinya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan di Sanggar Angguk Putri Sinar Bakti yang beralamatkan di Desa Jatimulyo, Kecamatan Girimulyo, Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta selama kurang lebih 3 bulan. Hasil pembahasan dari yang telah dipaparkan sebelumnya dapat ditarik kesimpulan bahwa hingga saat ini tari Angguk merupakan ikon kesenian pariwisata Kabupaten Kulon Progo yang termasuk kedalam kesenian kerakyatan dilihat dari segi pengembangan dan pelestarian kesenian ini yang dilakukan oleh penduduk sekitar di mana tari Angguk Putri ini diciptakan. Pada umumnya tari Angguk dipentaskan pada acara-acara seperti pernikahan, khitanan, atau acara-acara pribadi yang bersifat sosial lainnya. Jadi secara spesifik tempat pertunjukan tari Angguk hanya berbentuk sebuah panggung biasa yang dapat memuat banyak penari, karena pada dasarnya tari Angguk merupakan jenis tarian kelompok yang ditarikan lebih dari 2 orang.

Tari Angguk merupakan pengadopsian dan pengembangan dari tari Dolalak. Alasan yang muncul karena secara geografis Kabupaten Kulon Progo berbatasan langsung dengan Kabupaten Purworejo tempat di mana tari Dolalak ditemukan dan juga dilihat dari segi pemilihan versi joget, kesenian tari Angguk di Kabupaten Kulon Progo lebih memilih versi joget *Dolalak* dengan ragam geraknya lebih pelan dan halus yang dinilai oleh penemuinya

lebih dapat dinikmati oleh penari dan penikmat kesenian Angguk itu sendiri. Ragam gerak tari Angguk sangat dipengaruhi lagu (*playlist*) yang dimainkan oleh pengiring, sehingga tidak ada gerak baku pada kesenian ini. Perubahan konsep tari Angguk yang ditarikan oleh kaum laki-laki menjadi tarian perempuan pertama kali diciptakan oleh seorang tokoh masyarakat yang bernama Sri Wuryanti Surajiyo. Beliau adalah pendiri Sanggar tari Angguk Putri Sripanglaras di Kabupaten Kulon Progo. Karena beliau menilai pada awalnya apresiasi masyarakat terhadap kesenian Angguk ini sangat kurang. Dengan adanya berbagai proses kesenian maka kesenian Angguk tersebut dikembangkan lagi oleh masyarakat Sokomoyo, Jatimulyo, Girimulyo, Kulon Progo. Sarmo Wiyadi Alm. Mendirikan sanggar Angguk Putra bernama Sanggar Sinar Bakti. Sarmo Wiyadi Alm. Juga turut mengembangkan konsep tari Angguk Putra menjadi tarian yang ditarikan oleh perempuan. Dibawah pimpinan penerusnya yakni Sakimin, hingga saat ini Sanggar Tari Angguk Putri Sinar Bakti terus mengembangkan dan melestarikan tari Angguk Putri menjadi semakin diminati oleh warga sekitar maupun pendatang di Desa Jatimulyo, Kecamatan Girimulyo, Kabupaten Kulon Progo.

Maka busana sebagai aspek seni rupa harus menjadi identitas penari dan tariannya yang memunculkan keindahan. Keserasian antara busana dan ekspresi gerak penarinya dapat terwujud melalui unsur-unsur estetika. Dalam sebuah pementasan tari membutuhkan busana tari yang mengandung nilai-nilai estetik agar pementasan tersebut dapat dihayati keindahannya.

Ekspresi gerak seorang penari laki-laki sangat berbeda dengan perempuan, beberapa gerakan tari Angguk Putri, seperti *angguk*, *ngetol*, *kirig* dan, *ndadi* merupakan acuan bahwa karakteristik perempuan seperti feminin, muda, dan enerjik harus diungkapkan melalui garis, bentuk, motif, ukuran dan warna busananya. Tari Angguk Putri di Sanggar Sinar Bakti lebih menekankan kepada bentuk tarian yang bersifat non-representatif seperti adegan dimana salah seorang penari mengalami kesurupan atau *ndadi*. Ditinjau dari cara pengungkapannya ekspresi gerak seorang penari yang sedang *ndadi* banyak melakukan gerakan murni atau non-representatif. Hal ini sangat mempengaruhi teknik perancangan busana tari Angguk Putri agar tercapai nilai estetikanya. Tari Angguk diciptakan sejak dahulu pada jaman penjajahan Belanda, terlihat dari bentuk busana tari Angguk Putri maupun Putra yang menyerupai seragam serdadu Belanda. Hal ini tampak pada setiap komponen kostum yang terdapat pada busana tari Angguk yang memiliki komponen informasi identitas kemiliteran yang terlihat saat menginfusi daerah-daerah dimana kesenian Angguk ditemukan. Seluruh komponen busana tersebut dijadikan ikon atau ciri khas dari Busana tari Angguk pada masa sekarang.

Tampilan identitas kemiliteran dari serdadu Belanda yang di *stilisasi* dengan estetika busana tari tradisi jawa memiliki makna simbolis dan filosofis yang sangat mendalam. Pada busana tari Angguk juga terkandung pesan moral tentang kesusilaan dan kehidupan masyarakat Jawa pada masa itu antara lain disimbolkan dengan bentuk celana yang sangat pendek dan penggunaan properti tari, yaitu kacamata sebagai simbol kemirisan hati masyarakat terjajah

yang tidak dipandang oleh Negara Penjajah pada masa itu. Ragam gerak dalam tari Angguk yang didukung oleh estetika busananya menyimbolkan pengharapan tentang kebebasan berekspresi atas segala tekanan yang datang pada masa penjajahan berlangsung.

B. Saran

1. Bagi peserta didik, selain mengetahui pengaruh busana terhadap ekspresi gerak tari *Angguk Putri*, peserta didik juga diharapkan mampu memahami makna dan fungsi dari berbagai komponen busana tari *Angguk Putri* tersebut terhadap ragam gerak tari, sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
2. Bagi pengajar, meningkatkan bimbingan pada peserta didik untuk mengenalkan Estetika Busana yang terdapat pada busana tari *Angguk putri*, sehingga peserta didik dapat menyatu dengan busananya dan menghayati keindahannya pada saat mempraktekan atau mempelajari kesenian tari *Angguk Putri* tersebut.
3. Untuk Pembaca, meningkatkan pengetahuan mengenai estetika suatu busana terhadap ekspresi gerak yang memiliki makna atau nilai didalamnya sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Denim, Sudarwan. 2002. *Menjadi peneliti Kualitatif: Ancangan Metodologi Presentasi dan Publikasi Hasil Penelitian untuk Mahasiswa untuk Mahasiswa dan Peneliti Pemula Bidang Ilmu-Ilmu Sosial, Pendidikan dan Humaniora*. Bandung: CV. Pustaka Setia
- Djelantik. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, bekerja sama dengan kuBuku
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. FBS UNY: Gadjah Mada University Press
- Haryono, Timbul. 2004. *Seni Pertunjukan Pada Masa Jawa Kuno*. Yogyakarta: Pustaka Radja
- Herawati, Nanik. 2009. *Kesenian Tradisional Jawa*. Klaten: Saka Mitra Kompetensi
- Hidajat, Robby. 2011. *Koreografi & Kreativitas Pengetahuan dan Petunjuk Praktikum Koreografi*. Yogyakarta: Kendil Media Pustaka Seni Indonesia
- Kartika, Dharsono Sony. 2007. *Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains
- Kayam, Umar. 1981. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan
- Kuswarsantyo. 2014. *Jathilan Gaya Yogyakarta dan Pengembangannya*. Yogyakarta: Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta
- Martono, Hendro. 2012. *Ruang Pertunjukan dan Berkesenian*. Yogyakarta: Cipta Media
- Moleong, J. Lexy. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sachari, Agus. 2002. *Estetika; Makna, Simbol dan Daya*. Bandung: Penerbit ITB
- Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta

Sumaryono. 2012. *Ragam Seni Pertunjukan Tradisional di Daerah Istimewa Yogyakarta #1.* Yogyakarta: UPTD Taman Budaya, Dinas Kebudayaan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

Supardjan. Supartha, I Gusti Ngurah. 1982. *Pengantar Pengetahuan Tari untuk SMKI Buku I.* Jakarta: DEPDIKBUD

JURNAL DAN KARYA ILMIAH

Driyani, Ratna Dwi. 2010. *Bentuk Penyajian Angguk Kemasan Wisata di Desa Wisata Tanjung, Donoharjo, Ngaglik, Sleman.* Skripsi Strata 1 Jurusan Pendidikan Seni Tari, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta

Mursih, Risah. 2015. *Unsur Sensualitas dalam Seni Pertunjukan Angguk Sripanglaras Pripih, Hargomulyo, Kokap, Kulon Progo.* Jurnal Seni Tari Vol. 7 No. 2 November 2015. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta

LAMPIRAN

Lampiran 1

GLOSARIUM

- Accessories* : perlengkapan yang bersifat hiasan
- Aja dumeh* : jangan karena, istilah yang lebih menggambarkan jangan sompong
- Analogi* : persamaan antara dua hal yang berbeda
- Busana* : pakaian
- Conclusion Drawing* : penarikan kesimpulan
- Contour* : garis bentuk, garis luar, watak
- Dagelan Mataram* : pertunjukan yang bersifat menghibur dalam bahasa Jawa
- Detergent* : zat kimia pembersih pakaian
- Ekspresi* : proses untuk menyatakan atau mengungkapkan
- Euphoria* : perasaan senang dan bahagia rohani serta jasmani
- Estetika* : cabang filsafat yang menelaah dan membahas tentang seni dan keindahan serta tanggapan manusia terhadapnya
- Filter* : saringan, penapis, tapisan, penyaring
- Form* : sebuah objek data base yang digunakan untuk mengontrol atau proses memasukkan, memeriksa, dan memperbarui data

<i>Gesture</i>	: gerak maknawi
Gombyok	: gabungan dari beberapa benang satu warna
<i>Grand tour question</i>	: pertanyaan yang membutuhkan penjelasan mendalam yang menjelaskan event secara series, menjelaskan sekelompok orang, menceritakan bagaimana mereka terlibat dalam sebuah atau serangkaian aktivitas, menggunakan sebuah objek, atau berjalan melalui berbagai event dalam suatu periode waktu
Jaran Kepang	: salah satu kesenian kerakyatan di DIY
Jathilan	: salah satu kesenian kerakyatan di DIY
<i>Joget</i>	: tarian
Keris	: properti tari berbentuk senjata
Ketoprak	: teater berbahasa Jawa
<i>Kirig</i>	: gerak bahu pada tari Angguk Putri
Kulon Progo	: salah satu nama kabupaten di DIY
<i>Lighting</i>	: lampu pertunjukan
Macapat	: puisi bahasa Jawa
<i>Mamayu hayuning bawana</i>	: filosofi atau nilai luhur tentang kehidupan dari kebudayaan Jawa yang diartikan dalam bahasa Indonesia menjadi memperindah keindahan dunia

Ngayogyakarta Hadiningrat	: istilah jawa dari Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
<i>Ngono yo ngono ning ojo ngono</i>	: begitu tapi jangan seperti itu, istilah yang berarti melakukan sesuatu yang <i>lumrah</i> atau biasa saja
<i>Non-representatif</i>	: gerak yang tidak memiliki makna
<i>Nyentrik</i>	: aneh, unik
<i>Ombyokan</i>	: keluarnya semua penari Angguk
<i>Oncen</i>	: gabungan dari beberapa benang warna-warni
<i>Pakem</i>	: terpacu pada patokan yang ada
<i>Proscenium</i>	: bentuk panggung
<i>Pure movement</i>	: gerak murni
Rampak	: gerakan kelompok yang dilakukan secara kompak dan bersama-sama
<i>Representative</i>	: gerak yang memiliki makna
Ronggeng	: salah satu kesenian kerakyatan di DIY
<i>Sampur</i>	: komponen busana dan properti dalam tari
<i>Self-report</i>	: salah satu bentuk tes kepribadian dimana responden memberikan informasi tentang dirinya sendiri dengan cara menjawab sejumlah pertanyaan, menuliskan pada

	catatan pribadi atau melaporkan berbagai pemikiran dan/ perilaku
Seni	: menciptakan sesuatu yang indah-indah
Sentiment	: pendapat atau pandangan yang didasari oleh perasaan yang berlebihan
Seredan	: cara berkain Gaya Yogyakarta bagi perempuan
<i>Stocking</i>	: aksesoris yang dipakai di kaki penari semacam kaos kaki panjang
<i>Structure</i>	: struktur
Tari Dolalak	: salah satu seni kerakyatan dari Jawa
Tengah	
Tari Gambyong	: salah satu tari klasik Gaya Surakarta
Tari Golek	: salah satu tari klasik Gaya Yogyakarta
Tayuban	: salah satu kesenian kerakyatan di DIY
<i>Trendy</i>	: modern
Tulen	: asli
<i>Verification</i>	: verifikasi
Visualisasi	: pengungkapan suatu gagasan atau perasaan dengan bentuk gambar, tulisan, peta, grafik, dan sebagainya
<i>Wantah</i>	: asli
<i>Wewengku</i>	: kawasan

Lampiran 2

Pedoman Observasi

A. Tujuan

Observasi dilakukan oleh peneliti dengan tujuan untuk mendapatkan data tentang “*Estetika Busana Tari Angguk Putri dan Pengaruhnya Terhadap Ekspresi Gerak di Sanggar Sinar Bakti Desa Jatimulyo, Kecamatan Girimulyo, Kabupaten Kulon Progo*”.

B. Pembatasan

Peneliti melakukan observasi dengan memutar video-video tari Angguk Putri Sanggar Sinar Bakti Desa Jatimulyo, Kecamatan Girimulyo, Kabupaten Kulon Progo yang pernah diambil ketika pentas-pentas sebelumnya dengan mendapatkan informasi secara langsung dari narasumber.

C. Aspek-aspek yang Diteliti

1) Busana tari Angguk Putri

No.	Aspek Yang Dikaji	Hasil
1.	Pengamatan tentang estetika busana tari Angguk Putri yang berpengaruh disetiap ragam geraknya	

Lampiran 3

Pedoman Wawancara

A. Tujuan

Wawancara ini dilakukan dengan maksud dan tujuan untuk mendapatkan data baik secara tertulis maupun rekaman tentang “*Estetika Busana Tari Angguk Putri dan Pengaruhnya Terhadap Ekspresi Gerak di Sanggar Sinar Bakti Desa Jatimulyo, Kecamatan Girimulyo, Kabupaten Kulon Progo*”.

B. Pembatasan

Dalam melakukan wawancara, penelitian ini dibatasi dengan “*Estetika Busana Tari Angguk Putri dan Pengaruhnya Terhadap Ekspresi Gerak di Sanggar Sinar Bakti Desa Jatimulyo, Kecamatan Girimulyo, Kabupaten Kulon Progo*”.

C. Kisi-kisi Wawancara

1. Bagaimana Sejarah tari Angguk Putri Sanggar Sinar Bakti di Desa Jatimulyo, Kecamatan Girimulyo, Kabupaten Kulon Progo?
2. Bagaimana rangkaian gerak tari Angguk Putri di Sanggar Sinar Bakti?
3. Bagaimana rangkaian iringan tari Angguk Putri di Sanggar Sinar Bakti?
4. Bagaimana tempat pertunjukan tari Angguk Putri Sanggar Sinar Bakti?
5. Bagaimana sejarah busana tari Angguk Putri di Sanggar Sinar Bakti?

6. Apa saja komponen busana yang dikenakan oleh penari Angguk Putri di Sanggar Sinar Bakti?
7. Bagaimana makna dari setiap komponen busana tari Angguk Putri di Sanggar Sinar Bakti?
8. Apa fungsi pertunjukan tari Angguk Putri di Sanggar Sinar Bakti?
9. Bagaimana estetika busana tari Angguk Putri dan pengaruhnya terhadap ekspresi gerak penari?

D. Narasumber

1. Sakimin
2. Suparno
3. Puput Hidayati

Lampiran 4

Pedoman Dokumentasi

A. Tujuan

Dokumentasi ini dilakukan guna untuk menambah kelengkapan data yang berkaitan dengan Tari Angguk Putri di Sanggar Sinar Bakti Desa Jatimulyo, Kecamatan Girimulyo, Kabupaten Kulon Progo.

B. Pembatasan

Dalam melakukan dokumentasi ini peneliti membatasi dokumen sebagai sumber data yang berupa:

1. Rekaman video
2. Foto-foto
3. Naskah lagu tari Angguk Putri di Sanggar Sinar Bakti
4. Buku catatan dan referensi

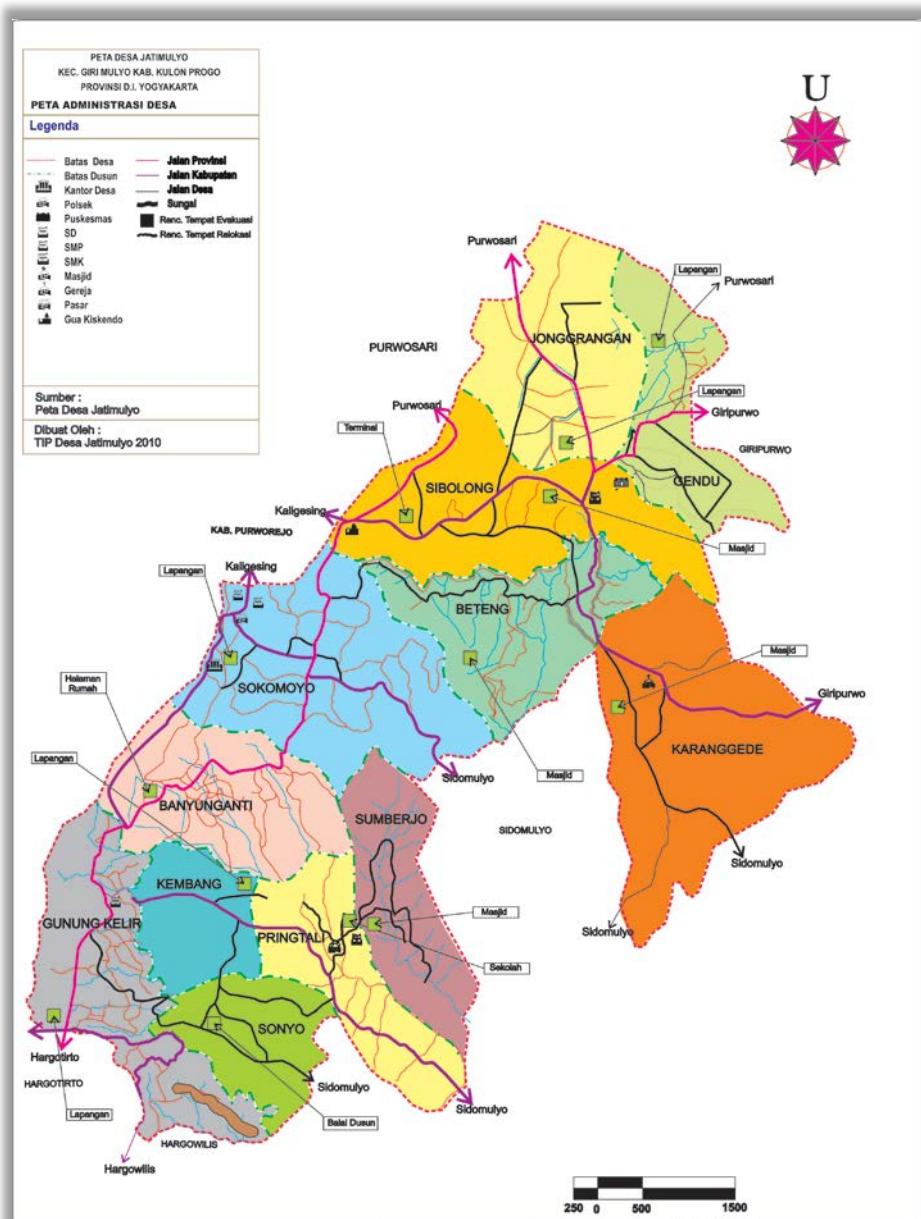
C. Kisi-kisi Dokumentasi

No.	Dokumentasi	Hasil Dokumentasi
1.	Rekaman : <ol style="list-style-type: none"> 1. Rekaman video pementasan tari Angguk Putri Sanggar Sinar Bakti 2. Buku catatan hasil wawancara (tulisan dan rekaman) 	

<p>2.</p> <p>Foto-foto :</p> <p>1. Foto-foto dokumentasi pementasan tari Angguk Putri Sanggar Sinar Bakti</p>	
<p>3.</p> <p>Buku-buku :</p> <p>1. Buku catatan sejarah tari Angguk Putri Sanggar Sinar Bakti</p> <p>2. Buku catatan yang berisi lagu-lagu yang digunakan untuk mengiringi tari Angguk Putri Sanggar Sinar Bakti</p> <p>3. Buku catatan mengenai busana tari Angguk Putri Sanggar Sinar Bakti</p> <p>4. Buku catatan mengenai ragam gerak tari Angguk Putri Sanggar Sinar Bakti</p>	

Lampiran 5

Gambar



Gambar 1. Peta Wilayah Desa Jatimulyo
 (Sumber: Data Kantor Kelurahan Jatimulyo, Kecamatan Girimulyo,
 Kabupaten Kulon Progo, 2016).



Gambar 2. Poster Sanggar tari Angguk Putri Sinar Bakti di Desa Jatimulyo, Kecamatan Girimulyo, Kabupaten Kulon Progo.
(Foto. Tiofany, 2016)



Gambar 3. Contoh bentuk tarian Angguk yang bersifat non-representatif pada saat adegan *ndadi*.
(Foto. Tiofany, 2016)



Gambar 4. Alat musik pengiring (Kendhang) tari Angguk Putri di Sanggar Sinar Bakti. (Foto. Tiofany, 2016)



Gambar 5. Alat musik pengiring (Bedhug) tari Angguk Putri di Sanggar Sinar Bakti. (Foto. Tiofany, 2016)



Gambar 6. Alat musik pengiring (Rebana) tari Angguk Putri di Sanggar Sinar Bakti. (Foto. Tiofany, 2016)



Gambar 7. Alat musik pengiring (Tamborin) tari Angguk Putri di Sanggar Sinar Bakti. (Foto. Tiofany, 2016)



Gambar 8. Set lengkap alat musik pengiring tari Angguk Putri di Sanggar Sinar Bakti. (Foto. Tiofany, 2016)



Gambar 9. Tempat pertunjukan (panggung) tari Angguk Putri berlangsung. (Foto. Tiofany, 2016)



Gambar 10. Tempat pertunjukan (panggung) yang dapat memuat banyak penari. (Foto. Tiofany, 2016)



Gambar 11. Sampur sebagai properti tari. (Foto. Tiofany, 2016)



Gambar 12. Gerak laku penari diperkuat oleh properti tambahan berupa kacamata pada saat melakukan adegan *ndadi*.

(Foto. Tiofany, 2016)



Gambar 13. Tata rias tari Angguk di Sanggar Sinar Bakti (sebelum dan sesudah menggunakan busana tari).

(Foto. Tiofany, 2016)



Gambar 14. Baju hitam lengan panjang dengan hiasan ornamen di bagian belakang dan di ujung lengan (tampak depan).

(Foto. Tiofany, 2016)



Gambar 15. Baju hitam lengan panjang dengan hiasan ornamen di bagian belakang dan di ujung lengan (tampak belakang).

(Foto. Tiofany, 2016)



Gambar 16. Celana pendek berwarna hitam dengan hiasan ornamen di bagian ujung celana. (Foto. Tiofany, 2016)



Gambar 17. Sampur yang dikenakan oleh penari dengan hiasan gombyok dikedua ujung sampur. (Foto. Tiofany, 2016)



Gambar 18. Kaos kaki. (Foto. Tiofany, 2016)



Gambar 19. Topi pet. (Foto. Tiofany, 2016)



Gambar 20. Sikap badan pada gerakan *ngetol* tari Angguk Putri di Sanggar Sinar Bakti.
(Foto. Tiofany, 2016)



Gambar 21. Busana lengkap tari Angguk Putri di Sanggar Sinar Bakti (perpaduan kebudayaan Barat dengan Jawa).
(Foto. Tiofany, 2016)



Gambar 22. Busana lengkap tari Angguk Putri di Sanggar Sinar Bakti
(tampak depan dan belakang).
(Foto. Tiofany, 2016)



Gambar 23. Busana tari Angguk Putri di Sanggar Sinar Bakti
(detail pangkat).
(Foto. Tiofany, 2016)



Gambar 24. Busana tari Angguk Putri di Sanggar Sinar Bakti
(tampak samping).
(Foto. Tiofany, 2016)



Gambar 25. Sampur sebagai bagian dari busana sekaligus menjadi properti tari (perpaduan kebudayaan Barat dan Jawa).
(Foto. Tiofany, 2016)



Gambar 26. Sikap badan sebelum melakukan *kirig* dengan menggunakan busana lengkap tari Angguk Putri di Sanggar Sinar Bakti.
(Foto. Tiofany, 2016)

Lampiran 6

KUMPULAN LIRIK LAGU PENGIRING

TARI ANGGUK PUTRI

SANGGAR SINAR BAKTI

PAMBUKO

Pambukaning kidung minangka pambagya... 2X

Katur sagung para rawuh ingkang minulya

Miwah asung pudyas tawa basuki raharja... 2X

Mugi antuk sihing yang maha kuwasa

Mila ing wardaya dahat kumacelu... 2X

Sung sunggata sepi kawruh sri balilu

Awit sedyaning nala sayekti among... 2X

Amemetri kabudayaan kang adiluhung

Weling kula yen tindak ampun kesesa... 2X

Yen kesesa nyang ndalan mboten sekeca

Dahar eca, saekang sekeca pinanggih wingking... 2X

Engkang baku –engkang baku agungin pakaryan

Kembang jagung omah kampung ning... 2X

Pinggir lurung

Jajar telu sing tengah iku duwek ku

Kunir pita janur kuning ing gapura

Apu ranta yen wonten lepat kawula

ASHOLA

#A Ya Ashola tu ala Nabi

Ya Ashola tu ala Rosul

Bi asrofi bi Allahi

Mina loha gofuru rohim

Gugur gunung membangun jalan... (2x)

Sebelah gunung air mengalir... (2x)

Guyup rukun ringankan beban... (2x)

Tak mau rukun pasti tersingkir... (2x)

Awang-awanglah mega mendung... (2x)

Mung trenggiling amba sisike... (2x)

Tega nyawang ra tega nundung... (2x)

Njur kelingan kebecik ane... (2x)

Back to #A

Gunung mana yang paling tinggi

Tidak melawan gunung merapi

Dukun mana yang paling sakti

Tidak melawan badan sendiri

Gatot Koco gambare wayang

Abi manyu ra iso mabur

Ayo konco sholat sembahyang

Kanggo sangu ning alam kubur

SAYA CARI

Saya cari manis kembang melati, disaya manis
 Manis kembang melati, melati kasih yang manis
 Kepada saya.

1. Ayo para mudha ambelani nusa bangsa
 Nusa kita tanah air kang minulya
2. Kita warga-warga bangsa Indonesia
 Anyengkut karya kanggo ambangun negara
3. Sesrawungan kita bangsa Indonesia
 Kang diarani BHINEKA TUNGGAL IKA
4. Perjuangan adil-adil sarta makmur
 Kakabehan banda beya janganti tawur
5. Kita wajib njunjung derajating praja
 Negara kita Indonesia merdika

IKAN CUCUT

Mandi di laut ikan cucut mandi di laut
 Kena ombak bergoyang buntut
 Andeng-andeng diatas mulut... 2X
 Siapa mandeng pasti kepincut

Ojo wegah mring musyawarah... 2X
 Putus mufakat kang kita angkah
 Ora becik maksa wong liya... 2X
 Lamun sadar mesti makarya

Den mungkura nggunggung pribadi... 2X
 Iku tumindak kudu den dohi

PERGI SORE

Pergi sore bangun kembali... 2X

Pakai pupur dalam seminggu

Jadi ramai belum mengerti... 2X

Menumpang tidur tak tahu malu

Gunung mana yang paling tinggi... 2X

Tidak melawan gunung merapi

Dukun mana yang paling sakti... 2X

Tidak melawan badan sendiri

Pergi sore bangun kembali... 2X

Pakai pupur dalam seminggu

Jadi ramai belum mengerti... 2X

Menumpang tidur tak tahu malu

Aku emoh sarung pekalongan... 2X

Sing tak suwun sing abang biru

Aku emoh baja cadangan... 2X

Sing tak suwun sowan pengulu

Simpang lima kota Semarang... 2X

Kodam empat Diponegoro

Ayo kanca pada berjuang... 2X

Dimen kanggo labuh negara

CAO GLETAK

E E E E Cao gletak
 Jengglek tangi maneh, iki gending opo genduk
 Manuke padang, manuk-manuk padang
 Mencok aneng papah gedang
 Ojo mencok neng papah gedang
 Mencok ana sak nduwure kendang
 E E E E Cao gletak

Jengglek tangi maneh, iki gending opo genduk
 Manuke jalak, manuk-manuk jalak
 Mencok aneng papah blarak
 Ojo mencok neng papah blarak
 Mencok ana sak nduwure pundak
 E E E E Cao gletak

Kuget-kuget tangi, iki gending opo genduk
 Manuke koci, manuk-manuk koci
 pencok ane nggo wit kopi
 Ojo mencok nenggon wit kopi
 Mencok ono sanding penyanyi

SLUKU-SLUKU BATHOK

Sluku-sluku bathok, bathoke ela-elo
 Sirama menyang solo leh-ole, e payung motha mak jentit
 Lo lo lo ba wang mati ora obah, wong mati ora obah
 Yen obah medeni bocah, yen urip golek'o duwit

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sakimin
TTL : Kulon Progo, 8-3-1954
Pekerjaan : Wira Swasta / Pimpinan Sanggar Sinar Bakti
Umur : 60 Tahun.
Alamat : Sokomoyo, Jatimulyo, Girimulyo.
Kulon Progo, DIY

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

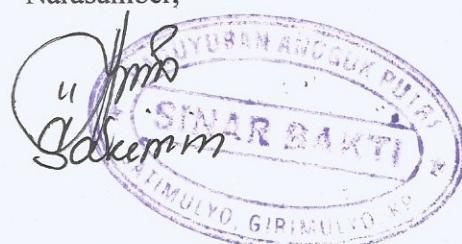
Nama : Diah Margaretha Tiofany
TTL : Jakarta Barat, 24 Maret 1994
NIM : 12209241036
Jurusan : Pendidikan Seni Tari
Fakultas : Bahasa dan Seni

Telah melakukan penelitian dengan judul “*Estetika Busana Tari Angguk Putri dalam Mengekspresikan Gerak di Sanggar Sinar Bakti Desa Sokomoyo, Kecamatan Girimulyo, Kabupaten Kulon Progo*” pada bulan Maret - Mei 2016.

Demikian surat pernyataan kami buat dengan sebenarnya dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

KulonProgo,

Narasumber,



SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Puput Hidayati
TTL : Kulon Progo, 06 - Juni - 1994
Pekerjaan : Swasta
Umur : 21
Alamat : Sokomulyo, Jatimulyo, Girimulyo, Kulon Progo.

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

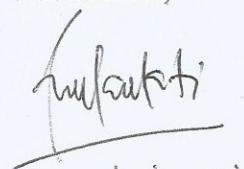
Nama : Diah Margaretha Tiofany
TTL : Jakarta Barat, 24 Maret 1994
NIM : 12209241036
Jurusan : Pendidikan Seni Tari
Fakultas : Bahasa dan Seni

Telah melakukan penelitian dengan judul “*Estetika Busana Tari Angguk Putri dalam Mengekspresikan Gerak di Sanggar Sinar Bakti Desa Sokomoyo, Kecamatan Girimulyo, Kabupaten Kulon Progo*” pada bulan Maret - Mei 2016.

Demikian surat pernyataan kami buat dengan sebenarnya dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

KulonProgo,

Narasumber,


puput hidayati

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Suparno
TTL : Kulon progo. 18-03-1971
Pekerjaan : Swasta
Umur : 45 Th
Alamat : RT.02/01. Sokomoyo, Jatimulyo, Girimulyo.

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

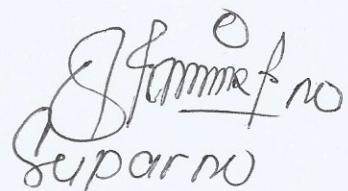
Nama : Diah Margaretha Tiofany
TTL : Jakarta Barat, 24 Maret 1994
NIM : 12209241036
Jurusan : Pendidikan Seni Tari
Fakultas : Bahasa dan Seni

Telah melakukan penelitian dengan judul “*Estetika Busana Tari Angguk Putri dalam Mengekspresikan Gerak di Sanggar Sinar Bakti Desa Sokomoyo, Kecamatan Girimulyo, Kabupaten Kulon Progo*” pada bulan Maret - Mei 2016.

Demikian surat pernyataan kami buat dengan sebenarnya dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

KulonProgo,

Narasumber,



The signature consists of two parts. The top part is a stylized "S" followed by "Jommefno" with a small circle above the "e". The bottom part is "Suparno" written in a cursive script.



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Jalan Colombo No.1 Yogyakarta 55281 **Tel.** (0274) 550843, 548207; **Fax.** (0274) 548207
Laman: fbs.uny.ac.id; E-mail: fbs@uny.ac.id

FRM/FBS/33-01
10 Jan 2011

Nomor : 264f/UN.34.12/DT/IV/2016
Lampiran : 1 Berkas Proposal
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Yogyakarta, 3 Maret 2016

Yth. Kepala Desa Jatimulyo Kecamatan
Girimulyo Kabupaten Kulon Progo

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud mengadakan Penelitian untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul:

**ESTETIKA BUSANA TARI ANGGUK PUTRI DALAM MENGEKPRESIKAN GERAK DI SANGGAR SINAR BAKTI
DESA JATIMULYO, KECAMATAN GIRIMULYO KABUPATEN KULON PROGO**

Mahasiswa dimaksud adalah

Nama : DIAH MARGARETHA TIOFANY
NIM : 12209241036
Jurusan/Program Studi : Pendidikan Seni Tari
Waktu Pelaksanaan : Maret – Mei 2016
Lokasi Penelitian : Sanggar Sinar Bakti Desa Jatimulyo Kecamatan Girimulyo Kabupaten Kulon Progo

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.



Tembusan:

- Kepala Sanggar Sinar Bakti Desa Jatimulyo Kecamatan
Girimulyo Kabupaten Kulon Progo



**PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
SEKRETARIAT DAERAH**

Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting)
YOGYAKARTA 55213

SURAT KETERANGAN / IJIN

070/REG/V/128/3/2016

Membaca Surat :	KASUBAG PENDIDIKAN FBS	Nomor :	264F/UN.34.12/DT/III/2016
Tanggal :	3 MARET 2016	Perihal :	IJIN PENELITIAN/RISET

Mengingat : 1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006, tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;
 2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 20 Tahun 2011, tentang Pedoman Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Kementerian Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;
 3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 Tahun 2008, tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah.
 4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

DIIJINKAN untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan kepada:

Nama :	DIAH MARGARETHA TIOFANY	NIP/NIM :	12209241036
Alamat :	FAKULTAS BAHASA DAN SENI, PENDIDIKAN SENI TARI , UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA		
Judul :	ESTETIKA BUSANA TARI ANGGUK PUTRI DALAM MENGEKPRESIKAN GERAK DI SANGGAR SINAR BAKTI DESA SOKOMOYO KECAMATAN GIRIMULYO KABUPATEN KULON PROGO		
Lokasi :			
Waktu :	4 MARET 2016 s/d 4 JUNI 2016		

Dengan Ketentuan

1. Menyerahkan surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan *) dari Pemerintah Daerah DIY kepada Bupati/Walikota melalui institusi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;
2. Menyerahkan soft copy hasil penelitiannya baik kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Setda DIY dalam compact disk (CD) maupun mengunggah (upload) melalui website adbang.jogjaprov.go.id dan menunjukkan cetakan asli yang sudah disahkan dan dibubuh cap institusi;
3. Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib memtaati ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;
4. Ijin penelitian dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya setelah mengajukan perpanjangan melalui website adbang.jogjaprov.go.id;
5. Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

Dikeluarkan di Yogyakarta

Pada tanggal **4 MARET 2016**

A.n Sekretaris Daerah

Asisten Perekonomian dan Pembangunan
Ub.

Kepala Biro Administrasi Pembangunan



Drs. Dr. Mulyono, MM
NIP. 19620830 198903 1 006

Tembusan :

1. GUBERNUR DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA (SEBAGAI LAPORAN)
2. BUPATI KULON PROGO C.Q KPT KULON PROGO
3. KASUBAG PENDIDIKAN FBS, UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
4. YANG BERSANGKUTAN



PEMERINTAH KABUPATEN KULON PROGO
BADAN PENANAMAN MODAL DAN PERIZINAN TERPADU
Unit 1: Jl. Perwakilan No. 1 , Wates, Kulon Progo Telp.(0274) 775208 Kode Pos 55611
Unit 2: Jl. KHA Dahlam, Wates, Kulon Progo Telp.(0274) 774402 Kode Pos 55611
Website: bpmpt.kulonprogokab.go.id Email : bpmpt@kulonprogokab.go.id

SURAT KETERANGAN / IZIN

Nomor : 070.2 /00224/IIL/2016

Memperhatikan	:	Surat dari Sekretariat Daerah Provinsi DIY Nomor: 070/REG/v/128/3/2016, Tanggal: 04 Maret 2016, Perihal: Izin Penelitian
Mengingat	:	1. Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 61 Tahun 1983 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pelaksanaan Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Departemen Dalam Negeri; 2. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pengembangan, Pengkajian dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta; 3. Peraturan Daerah Kabupaten Kulon Progo Nomor : 16 Tahun 2012 tentang Pembentukan Organisasi dan Tata Kerja Lembaga Teknis Daerah; 4. Peraturan Bupati Kulon Progo Nomor : 73 Tahun 2012 tentang Uraian Tugas Unsur Organisasi Terendah Pada Badan Penanaman Modal dan Perizinan Terpadu..
Diizinkan kepada	:	DIAH MARGARETHA TIOFANY
NIM / NIP	:	12209241036
PT/Instansi	:	UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
Keperluan	:	IZIN PENELITIAN
Judul/Tema	:	ESTETIKA BUSANA TARI ANGGUK PUTRI DALAM MENGEKSPRESIKAN GERAK DI SANGGAR SINAR BAKTI DESA SOKOMOYO, KECAMATAN GIRIMULYO, KABUPATEN KULON PROGO
Lokasi	:	SANGGAR SINAR BAKTI DESA SOKOMOYO KECAMATAN GIRIMULYO
Waktu	:	KABUPATEN KULON PROGO 04 Maret 2016 s/d 04 Juni 2016

1. Terlebih dahulu menemui/melaporkan diri kepada Pejabat Pemerintah setempat untuk mendapat petunjuk seperlunya.
2. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku.
3. Wajib menyerahkan hasil Penelitian/Riset kepada Bupati Kulon Progo c.q. Kepala Badan Penanaman Modal dan Perizinan Terpadu Kabupaten Kulon Progo.
4. Izin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah dan hanya diperlukan untuk kepentingan ilmiah.
5. Apabila terjadi hal-hal yang tidak diinginkan menjadi tanggung jawab sepenuhnya peneliti
6. Surat izin ini dapat diajukan untuk mendapat perpanjangan bila diperlukan.
7. Surat izin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan tersebut di atas.

Ditetapkan di : Wates
Pada Tanggal : 07 Maret 2016

KEPALA
BADAN PENANAMAN MODAL
DAN PERIZINAN TERPADU

AGUNG KURNIAWAN, S.I.P., M.Si

Pembina Tk.I ; IV/b

NIP. 19680805 199603 1 005



Tembusan kepada Yth. :

1. Bupati Kulon Progo (Sebagai Laporan)
2. Kepala Bappeda Kabupaten Kulon Progo
3. Kepala Kantor Kesbangpol Kabupaten Kulon Progo
4. Camat Girimulyo Kabupaten Kulon Progo
5. Kepala Desa Sokomoyo
6. Pimpinan Sanggar Sinar Bakti
7. Yang bersangkutan
8. Arsip